

DAKWAH INOVATIF PADA MASYARAKAT URBAN
(Analisis Konsep dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam



Oleh:
Abdullah Sattar
NIM. FO.4511019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Abdullah Sattar

NIM : FO.4511019

Program : Doktor

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 10 Juli 2018

Saya yang menyatakan



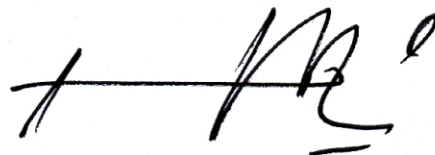
Abdullah Sattar

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal Juli 2018

Oleh
PROMOTOR



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

PROMOTOR



Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grap. Dip. SEA., M. Phil., Ph.D

PENGESAHAN DIREKTUR

Disertasi ini telah diuji tahap pertama pada tanggal 22 Januari 2019 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
2. Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M. Fil. I.
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grap. Dip. SEA., M., Phil., Ph. D.
5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M. M., M.H.
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
7. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, M. Si.

Surabaya, 31 Januari 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 22 Januari 2019 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
2. Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M. Fil. I.
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grap. Dip. SEA., M.. Phil., Ph. D.
5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M. M., M.H.
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
7. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, M. Si.

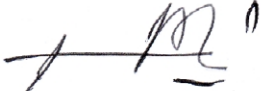


**PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI
NASKAH DISERTASI**

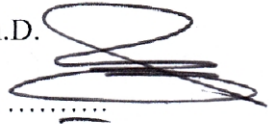
Disertasi An. Abdullah Sattar ini telah diverifikasi oleh
Tim Verifikator Pada hari/ tanggal : Kamis, 6 September 2018.

Tim Verifikator :


1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.

Verifikator 


2. Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grap. Dip. SEA., M. Phil., Ph.D.

Verifikator 


3. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si.

Verifikator 

4. Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M. Fil. I

Verifikator 

5. Dr. Ali Nurdin, M. Si.

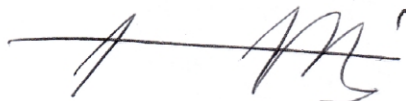
Verifikator 

6. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag.

Verifikator 

Surabaya, 1 November 2018

Ketua Tim Verifikator



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdullah Sattar
NIM : FO4511019
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Program Studi Studi Islam
E-mail address : mantabakhsattar@yahoo.co.id.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban (Analisis
Konsep dan Praktik Terapi Shalat Bahagis

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2019

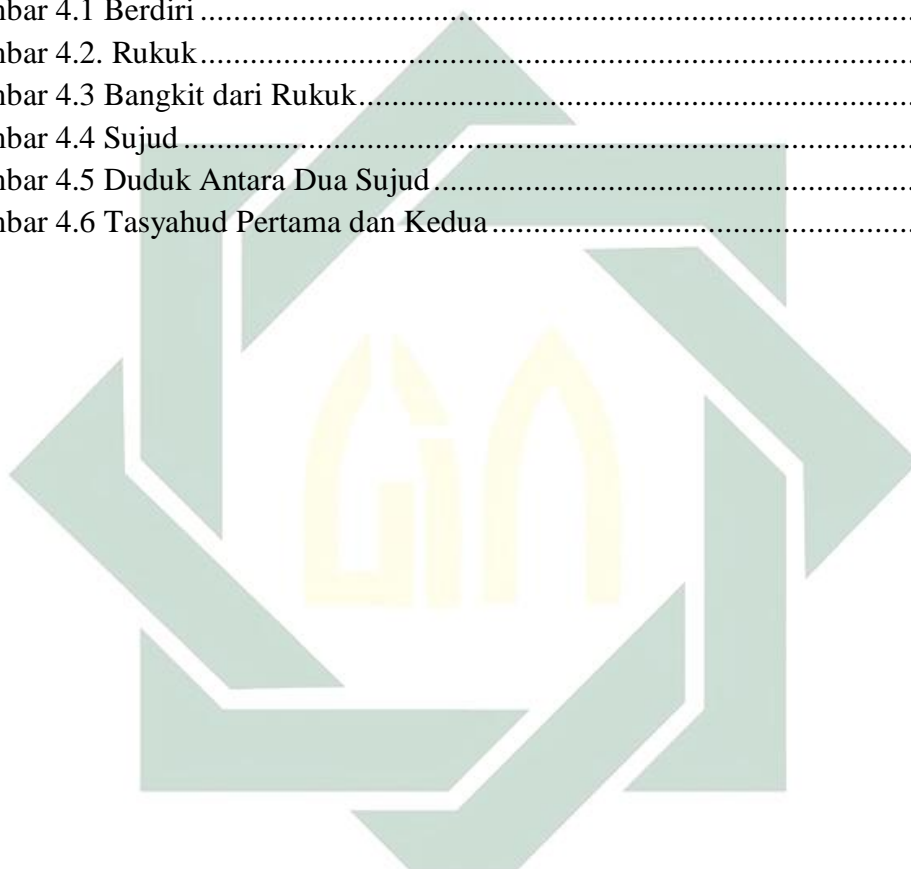
Penulis


(Abdullah Sattar)
nama terang dan tanda tangan

Pengadopsi	300
4. Kisah Inspiratif dan Testimoni	311
D. Teoretisasi Dakwah Inovatif <i>Terapi Shalat Bahagia</i>	320
1. Teori Komunikasi dalam <i>Terapi Shalat Bahagia</i>	320
2. Teori Difusi Inovasi dalam Dakwah Inovatif <i>Terapi Shalat Bahagia</i>	324
3. Proses Difusi Dakwah Inovatif <i>Terapi Shalat Bahagia</i> pada Masyarakat Urban	328
4. Elemen Difusi Inovasi <i>Terapi Shalat Bahagia</i>	331
 BAB V : PENUTUP :	
A. Simpulan	336
B. Implikasi Teoretik dan Saran	338
C. Keterbatasan Studi.....	341
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Dokumentasi Gambar	
Lampiran 2. Riwayat Hidup Peneliti	

DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Objek Kajian Penelitian Dakwah	31
Bagan 2.1 Peta Konsep Dakwah Inovatif	66
Bagan 2.2 Alur Proses Difusi	82
Gambar 4.1 Berdiri	204
Gambar 4.2. Rukuk.....	205
Gambar 4.3 Bangkit dari Rukuk.....	206
Gambar 4.4 Sujud	207
Gambar 4.5 Duduk Antara Dua Sujud.....	208
Gambar 4.6 Tasyahud Pertama dan Kedua.....	209



Pada sisi lain, fenomena membanjirnya sarana pembangkit spiritualitas di perkotaan ini sejatinya menyiratkan pesan mendalam bahwa masyarakat urban menginginkan pemenuhan spiritualitasnya secara instan, gampang diimitasi dan dipraktikkan, tidak *njelimet*, dan yang pasti tidak banyak menyita waktu mereka. Maka, buku-buku panduan keagamaan yang berkaitan dengan praktik ibadah pun banyak diburu dan laris manis.

Fenomena kegersangan spiritualitas masyarakat urban dan kegemaran mereka memburu buku-buku panduan keagamaan ditangkap dengan jeli oleh Moh. Ali Aziz (selanjutnya akan disingkat Ali Aziz), seorang praktisi dan pegiat dakwah di Surabaya. Dia pun menawarkan buku panduan beribadah praktis yang berjudul *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Buku ini seakan melengkapi koleksi buku-buku panduan shalat yang lain, semisal Pelatihan Shalat Khusyuk, Pelatihan Shalat Tahajjud, dan Pelatihan Shalat Dhuha. Di luar dugaan, buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat dan pernah menjadi *best seller* di Toko Buku Toga Mas. Buku ini sudah dicetak sembilan kali sejak pertama kali dicetak pada Juni 2012.

Buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* ini adalah sebuah terobosan, sebuah dakwah inovatif. Buku ini menawarkan kemudahan bagi pembacanya untuk melakukan shalat. Di samping itu, buku ini juga mengusung warna tasawuf pada setiap pembahasannya untuk memberi nilai tambah kepada pembacanya. Setiap gerakan shalat dan doa yang menyertainya diberi rumus

Jombang. Sayangnya, mereka tidak punya rumah. Mereka hanya memiliki sepetak tanah, dan bertekad ingin membangun rumah di tanah itu, meski sederhana. Dalam kesempatan itu, Ali Aziz langsung menawarkan kepada audiens siapa yang berkenan membantu meringankan beban keluarga pemulung itu. Respon audiens pun cukup antusias, beberapa dari mereka langsung memberikan bantuan. Ali Aziz sendiri ikut menyumbang lima juta dari honorarium yang dia terima dari panitia PTSB.

Pada sisi lain, melalui PTSB Ali Aziz menyelipkan pesan-pesan dakwahnya. Konsep *tawakkal*, *qana'ah*, *ikhlas*, *ridjo* dengan keputusan Gusti Allah, dan sabar disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami dan gampang dipraktikkan. Peserta PTSB seperti mendapat pemahaman dan formula baru tentang term-term keagamaan yang selama ini mereka kenal. Shalat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan Allah Swt sekaligus ajang curhat terhadap problematika yang dihadapi seseorang.

Salah seorang peserta PTSB, Ibu Anzu di Surabaya misalnya, mempunyai problem yang cukup serius yaitu selalu konflik dengan ibu mertuanya. Selama lima tahun, hubungan keduanya tidak harmonis. Setelah mengikuti PTSB, Ibu Anzu baru memahami bahwa shalat ternyata bisa menjadi ajang untuk curhat kepada Allah Swt. Maka setiap shalat, Ibu Anzu mengadakan persoalannya kepada Allah Swt, dan dia pun mulai *tawakkal*. Dia berusaha sabar, *ikhlas* dan *ridjo* terhadap problematika yang dihadapinya. Ibu Anzu yakin, Allah Swt Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah Swt tahu apa yang terang dan apa yang samar,

2. Manfaat praksis adalah untuk memberikan nilai kontributif bagi usaha-usaha aktivitas dakwah, sehingga layanan dakwah dapat diterima oleh berbagai pihak. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan alternatif bagi praktisi dakwah dengan mengimitasi peran-peran yang dilakukan ulama dengan melakukan adaptasi dan variasi.

F. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, beberapa penelitian yang menggunakan kajian ilmiah- akademis telah banyak dilakukan oleh para pakar, ilmuwan, akademisi, Islamolog dan lainnya. Dari sejumlah penelitian yang ada, tampaknya belum ada yang meneliti secara khusus tentang dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Di antara penelitian yang relevan dengan kajian dakwah ini misalnya, sebagai berikut :

1. Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang oleh Abu Hamid, 2005. Sebuah buku yang berangkat dari penelitian disertasi ini ingin mengungkap dakwah Syekh Yusuf melalui ajaran sufinya serta eksistensi ajarannya di Makassar Penelitian ini bercorak antropologis dengan metode penelitian kualitatif, dengan menjadikan dokumen (buku-buku yang ditulis Syekh Yusuf) maupun buku-buku lain sebagai data utama, karenanya penelitian ini menggunakan *library research*. Penelitian ini juga menggunakan *field research* dalam menelusuri ajaran Syekh Yusuf yang masih eksis dan berkembang di Makassar. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa (1) Syekh Yusuf adalah ulama, sufi dan pejuang. Keulamaan Syekh Yusuf ditandai dengan mengarang beberapa kitab. *Khalwa>tiyyah* adalah ajaran tarekat yang diusung Syekh Yusuf. Syekh Yusuf diangkat menjadi panglima perang dengan 5000 laskar untuk melawan Kompeni. Syekh Yusuf mengajarkan filsafat mistik yang diuraikan sebagai berikut.: (a) ontologi, wujud mutlak yang ada hanyalah Allah. Selain dari Allah, tidak ada sesuatu kecuali “bayangan” Allah. Allah adalah nama bagi Zat. Kata “Allah” berasal dari *Al-Ilah*, itulah yang dituntut, dicari dan yang dimaksud dalam ibadah. Allah mempunyai banyak sifat dan nama (*al-asma>'u al-H}usna>*). Ia ber-*tajalliy* melalui sifat dan asma-Nya. Penciptaan alam semesta, dilihat dari sudut hakikat, mempunyai dua sisi, yakni *al-H}aq* dan *al-Khalq*. Makhluk disebut *al-Ashya>'* (sesuatu) dan Allah adalah *'ayn al-Ashya>'*. Selain transenden, Tuhan juga imanen pada segala sesuatu. Imanensi Tuhan berupa *al-ih}a>t}ah* dan *al-ma'iyah*, bahwa Tuhan meliputi dan bersama segala sesuatu, tetapi tidak memasuki dan menetap. Dia memimpin dan mengatur segala sesuatu, termasuk perilaku manusia. (b) agama, Sumber itikad adalah surat al-Ikhlash dan surat *al-Shu>ra>* ayat 11 (*laysa kamithlihi shay'un*). (c) manusia. Dalam diri manusia terdapat roh (jiwa) dan jasad. Hakikat manusia adalah roh, karena ia kekal dan tidak terpengaruh setelah jasad hancur. (d) *mah}abbah* (cinta). Konsep cinta Syekh Yusuf mengikuti Sunnah Nabi Muhammad. Syarat-syarat Nabi mencintai Allah, memperbanyak tobat, baik sangka kepada Allah dan

concern penelitian ini. Dalam penelitian yang berbasis lapangan ini tidak ditemukan pembahasan tentang dakwah inovatif.

8. Karakteristik Dakwah Ary Ginanjar Agustian, oleh Khadijah, tesis UIN Jakarta tahun 2006. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada karakteristik dakwah Ary Ginanjar Agustian. Sebagai praktisi dakwah, Ary Ginanjar memiliki inovasi dalam melakukan dakwahnya. Ia tidak sekedar memakai alat-alat modern tetapi juga memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan konsep ESQ Model®. Dalam merefleksikan konsep tersebut terlihat adanya kekuatan teoritis, doktrin, pesan, metodologi, kaderisasi dan kekuatan manajerialnya. Begitu juga metode dakwah yang digunakan Ary Ginanjar Agustian dalam pendekatannya kepada *mad'u* menggunakan metode yang diambil dari keilmuan Islam dan keilmuan barat. Keunikan atau inovasi dakwah Ary Ginanjar adalah kemampuannya mengemas dakwahnya dengan memakai teknologi informasi, media audio visual dan sejenisnya yang kesemuanya merupakan kecenderungan masyarakat di era globalisasi sekarang ini. Demikian banyaknya alat komunikasi modern yang bisa menyajikan dan sekaligus mengakses berbagai macam informasi sebagai komoditas penting dalam percaturan berbisnis, berorganisasi dan sebagainya dalam rangka membuat sekaligus mempengaruhi opini publik dan menyajikan seluruh hajat hidup manusia. Kecanggihan peralatan modern seperti itu nampaknya belum dimanfaatkan oleh para praktisi dakwah dan baru sebagian kecil dari praktisi dakwah yang sudah menggunakan alat-alat

modern tersebut di antaranya adalah Ary Ginanjar Agustian. Dalam berdakwah Ary Ginanjar juga memiliki konsep yang jelas yang diwujudkan dalam sebuah karya ESQ Model® Untuk mengaktualisasikan konsep tersebut ia mengemas materi-materi yang disampaikan dengan menggunakan alat teknologi informasi yang sesuai dengan perkembangan masa kini. Meski materi ESQ Model bukan sesuatu yang baru dalam dunia pemikiran Islam, namun Ary Ginanjar mampu mengemas pesan dakwahnya dengan dimasukkannya berbagai disiplin ilmu baik yang teoritis maupun yang praktis seperti ilmu agama, manajemen, psikologi, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain. Materi tersebut disampaikan kepada *mad'u* dengan memakai peralatan teknologi *audio visual* dan alat komunikasi tersebut diatur dengan baik (menggunakan sistem manajemen komunikasi), sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi sesuatu yang menarik dan diminati banyak orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik dakwah Ary Ginanjar adalah :

1. Dari Aspek Konsep/Materi:
 - a. Ary Ginanjar memadukan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ SQ menjadi ESQ yang dikombinasikan dengan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan. Sehingga konsep tersebut dikenal dengan nama ESQ Model, yaitu suatu perangkat kerja yang menggali potensi kecerdasan manusia berupa kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, yang dilingkupi dengan nilai-nilai Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan.
 - b. Materi ESQ model® di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai Islam yang berorientasi pada

kebutuhan dan hajat hidup manusia, baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Perhatian kepada kepentingan duniawi dan ukhrowi diposisikan secara seimbang, di samping itu terdapat juga perhatian terhadap unsur rohani manusia. Materi-materi tersebut dalam penjabarannya sarat akan makna yang dapat membentuk karakter/kepribadian manusia *muthmainnah*, di mana kepribadian ini terbentuk dari enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman dan multi kompetensi keihisanan.

c. Konsep ESQ Model tidak dirancang untuk menjadi sebuah lembaga dakwah, akan tetapi nilai-nilai yang ada di dalamnya diarahkan untuk menjadi ruh atau oksigen bagi manusia, sehingga nilai-nilai Islam menjadi penggerak/motivator dalam kehidupan.

2. Dari Aspek Metodologi

a. Kekuatan metodologi dakwah Ary Ginanjar terletak pada aplikasi konsepnya mewujudkan dalam bentuk training ESQ yang berfungsi untuk mensosialisasikan konsep tersebut. Di dalam pelaksanaan training menggunakan seperangkat multi media komunikasi baik *audio* maupun *visual*. Training ini juga didukung oleh team manajemen yang profesional.

b. Training ESQ juga diadakan ke seluruh wilayah Indonesia yang kemudian dibentuk wadah alumni. Para alumni tersebut diikat melalui kegiatan secara periodik yang diprogram dengan berkesinambungan.

c. Kehadiran konsep ESQ Model merupakan sebuah metode dalam mengemas nilai-nilai ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang akhir-akhir ini ajaran tersebut kurang dijadikan “*way of life*”, terbukti walaupun penduduk Indonesia mayoritas

bagaimana mereka memiliki pengalaman subjektif dari fenomena tersebut maupun pengalaman objektif dari sesuatu yang sama dengan orang-orang lain.

Keempat, pada sebagian bentuk fenomenologi, peneliti membatasi diri dari pembahasan pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya mengeluarkan peneliti dari studi tersebut, tetapi hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman itu, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan

Kelima, prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Akan tetapi, ini bukan ciri yang universal, karena sebagian studi fenomenologi melibatkan beragam sumber data, misalnya puisi, pengamatan, dan dokumen.

Keenam, analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu “apa” yang telah dialami oleh individu dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

Ketujuh, fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan

b. Teknik Pengumpulan Data adalah cara untuk memperoleh data penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap aktivitas dakwah Ali Aziz sendiri selaku subjek penelitian, dan juga partisipan yang merespon dakwah Ali Aziz. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan seperti Ali Aziz sebagai *key informan*. Wawancara ini diperlukan guna memperoleh data tentang biografi Ali Aziz, aktivitas dakwah Ali Aziz, inovasi dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*, dan alasan yang mengilhami Ali Aziz melakukan dakwah inovatif. Di samping Ali Aziz, penulis juga melakukan wawancara dengan informan lain seperti beberapa partisipan (audiens) yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Mereka adalah para pembaca buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* dan peserta PTSB. Wawancara dengan informan ini diperlukan guna mendapatkan data tentang respon mereka terhadap dakwah inovatif Ali Aziz. Apa tanggapan dan pengalaman mereka terhadap dakwah Ali Aziz akan dieksplorasi guna melihat proses terjadinya difusi terhadap dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang ada. Dokumentasi ini berupa foto-foto pribadi, foto PTSB, dan tulisan Ali Aziz di website.

4. Metode analisis data

Analisis sintesis berusaha mengadakan pemeriksaan dan penelaahan secermat mungkin terhadap data yang diperoleh mengenai inovasi dakwah Ali Aziz dan berbagai pemikiran dan tanggapan yang berkembang. Analisis juga melibatkan partisipan yaitu audiens yang merespon inovasi dakwah Ali Aziz, kemudian mensintesisakan pemikiran-pemikiran itu.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait dengan landasan filosofis dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini. Pembahasannya meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua mengurai kepustakaan mengenai konsep dakwah, konsep inovatif, konsep dakwah inovatif dan konsep religiusitas masyarakat urban. Di dalamnya akan dibahas juga teori difusi inovasi yang menjadi pijakan kerangka berpikir penelitian ini.

Bab Ketiga memuat penyajian data yang meliputi profil. Ali Aziz, profil buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* dan profil tentang Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia*.

Bab Keempat merupakan substansi dari laporan penelitian ini. Bab ini akan menampilkan konsep pemikiran dakwah inovatif Ali Aziz pada masyarakat urban dan impelemnetasinya melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Apa saja dakwah inovatif Ali Aziz, apa saja saluran komunikasi yang digunakan,

dan apa saja yang mengilhami Ali Aziz melakukan inovasi dalam dakwahnya akan dieksplorasi secara intens. Dalam bab ini juga akan dibahas praktik *Terapi Shalat Bahagia* sebagai dakwah inovatif dan juga respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif Ali Aziz. Bagaimana masyarakat urban menerima inovasi dakwah itu, menginternalisasi, dan kemudian melakukan aksi atau tanggapan (implementasi) terhadap dakwah inovatif itu (proses difusi), akan diungkap juga. Data itu kemudian akan dianalisis dengan pengamatan yang kritis dan didialogkan dengan konsep-konsep maupun teori yang lebih dahulu muncul.

Bab kelima adalah bab terakhir sebagai penutup laporan ini. Bab ini terdiri dari sub bab simpulan yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab sebelumnya. Sub bab lain adalah implikasi teori, keterbatasan studi dan rekomendasi yang diberikan penulis kaitannya dengan hasil atau temuan penelitian ini

Pesan dakwah inovatif adalah dakwah yang materi atau pesan dakwahnya mengalami perubahan. Perubahan di sini maksudnya adalah materi dakwahnya tidak jemu, tidak statis, melainkan sangat dinamis. Materi dakwah inovatif bisa berupa penfasiran baru terhadap ayat-ayat *al-Qur'a>n* maupun *al-H>adith* Nabi SAW, memasukkan unsur-unsur kekinian yang dapat menguatkan pesan dakwah, seperti hasil penelitian, penemuan-penemuan ilmiah baru dan lain-lain.

Inovasi dalam pesan dakwah juga dapat berupa kisah-kisah atau cerita yang belum pernah diungkap sebelumnya. Sejarah Nabi Muhammad SAW, kisah para sahabat, ulama, *kyai, awliya>'* atau kisah-kisah inspiratif yang bertebaran di tengah-tengah kehidupan yang dapat menggugah audiens untuk bertindak dan berperilaku lebih positif dan proaktif. Termasuk ke dalam pesan dakwah inovatif adalah memasukkan unsur dan warna tasawuf dalam pembahasannya yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Pada zamannya, pesan dakwah K.H. Zainuddin MZ dianggap inovatif, karena banyak kisah-kisah yang disampaikan belum pernah didengar audiens sebelumnya. Audiens merasa mendapat sesuatu yang baru dan inovatif dalam dakwahnya.

Pesan dakwah Agus Mustofa dalam beberapa buku karangannya adalah inovatif. Agus Mustofa menyuguhkan sesuatu yang baru dalam pesan dakwahnya, seperti dalam buku *Surga Tidak Kekal, Tahajjud di*

Glenn R. Capp dan Richard Capp. Jr merumuskan bahwa bahasa retorika memiliki ketentuan-ketentuan yaitu kata-kata harus *jelas, tepat, dan menarik*. *Jelas*, berarti bahwa kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (*ambigues*), tetap dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. Untuk mencapai kejelasan seperti itu, beberapa hal yang mesti diperhatikan adalah : menggunakan istilah yang spesifik (tertentu), menggunakan kata-kata yang sederhana, menghindari istilah-istilah teknis, berhemat dalam penggunaan kata-kata, menggunakan perulangan atau pernyataan kembali gagasan yang sama dengan kata yang berbeda.

Tepat dalam penggunaan kata-kata berarti bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian pembicara, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Kata-kata dalam pertemuan resmi lebih “kaku” dibandingkan dalam pertemuan informal. Pembicara yang bersemangat menggunakan kata-kata yang berapi-api, tetapi juru pidato yang kalem memilih kata-kata yang biasa. Prinsip-prinsip ketepatan dalam pilihan kata yang harus diperhatikan adalah menghindari kata-kata klise (kata yang sudah terlalu sering dipergunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman), menggunakan bahasa pasaran (bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari) secara hati-hati, berhati-hati dalam

tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi akan tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun.²¹

Proyek Athena di MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) yang melaporkan bahwa dengan komputer kebudayaan manusia akan beralih ke kebudayaan gambar, yang berarti pula akan terjadi perubahan besar-besaran dalam cara berpikir dan cara belajar manusia, berikut perubahan dalam model pembelajaran dan pendidikannya. Proyek Athena ini juga melaporkan bahwa gagasan yang baik bukan ditulis, melainkan digambar. Eng-Hock-Chia mengatakan: “Gambarlah gagasan kita”²².

Dua belahan otak manusia manusia sering dijuluki dengan sebutan otak kanan dan otak kiri. Julukan tersebut bukan sebuah temuan baru, melainkan sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Sebuah bukti, orang Mesir sudah mengetahui cara kerja otak kanan dan otak kiri. Otak kanan cenderung mengendalikan dan menerima sensasi-sensasi sisi kiri tubuh seseorang dan demikian juga sebaliknya.²³

²¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 104.

²²Ibid, 106.

²³Indah Wulandari, “Penerapan Permainan Senam Otak (*Brain Gym*) dalam Mengoptimalkan Otak Kanan Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah PG*. Vol. 2 No. 2 (Mei, 2014), 31.

Meskipun beberapa peneliti skeptis mengenai validitas teori dominasi otak, secara umum diyakini bahwa belahan otak kiri dan kanan melakukan fungsi yang berbeda. Individu, yang dianggap sebagai pemikir otak kanan dominan atau 'pemikir berotak kanan', sangat berbeda dari pemikir 'berotak kiri'. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh jenis dan cara informasi yang diproses di wilayah otak yang tepat dibandingkan dengan daerah kiri otak. Menurut Hanna, Wagle, dan Kizilbash (1999), otak kiri otak lebih unggul dalam hal "membaca, berbicara, penalaran analitis, dan aritmatika" sementara belahan otak kanan lebih unggul pada "tugas spasial, mengenali wajah, Musik" dan dapat dianggap lebih "bersifat spasial, holistik, dan simultan" (hal 20). Sederhananya, belahan otak kiri "mengobati rangsangan secara serentak" sementara belahan kanan memperlakukan rangsangan "sebagai gestalt",

Dalam sebuah studi besar mahasiswa manajemen pascasarjana, McAdam (2006) menemukan bukti empiris bahwa individu dengan pekerjaan yang umumnya dianggap 'teknis' di alam (seperti teknik, keuangan, akuntansi, dan hukum) ditinggalkan oleh pemikir otak. Demikian juga, individu yang melaporkan pekerjaan seperti konseling, pelatihan, dan penjualan adalah pemikir otak yang benar (McAdam, 2006). Horton (1995) menemukan bukti bahwa

meliputi satu atau banyak dewa/Tuhan, dimana keyakinan maupun ritual saling menyatu untuk mereka yang mengakuinya dan mempraktikkannya dalam sebuah komunitas moral dan spiritual.³⁹ Keberagamaan seseorang terimplementasikan dalam aksi nyata dalam wujud kesalehan ritual maupun kesalehan sosial.

Kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh (sering disebut dalam kosa kata “amal saleh”) merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada Tuhan) seseorang yang dilakukan secara sadar.⁴⁰

³⁹Andre Comte- Spoville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (penterj) Uly Tauhida (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 7-8.

⁴⁰Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural : Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (Jakarta: Psusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 7. Menurut Nurcholish Madjid, berkenaan dengan hubungan antara ibadat dan iman, pertanyaan yang tidak terlalu hipotetis, karena sering diajukan orang, berbunyi, “Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja dan berbuat baik, tanpa perlu beribadat?”. Seperti Einstein yang dikutip sebagai mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan dan keharusan berbuat baik, tanpa perlu-karena menganggap tidak ada gunanya-memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen? Pertanyaan semacam itu sepiantas lalu mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri juga selalu berbicara tentang “iman” dan “amal saleh”, dua serangkai nilai yang harus dipunyai oleh manusia. Tetapi, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai problema. Pertama, dalam kenyataan historis tidak pernah ada system kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi relijiusitas sama sekali, malahan berprogram menghapuskan agama seperti Komunisme, juga mempunyai system ritualnya sendiri. Melalui ritus-ritus itu, yang wujudnya bisa berupa sejak dari sekedar menunjukkan rasa hormat kepada lambing partai sampai kepada penghayatan dogmatis doktrin-doktrin dan ideology partai, seorang komunis memperkukuh komitmen dan dedikasinya kepada anutan hidup dan cita-cita bersamanya. Demikian juga ajaran-ajaran kebatinan atau spiritualisme “nonformal” seperti yang ada pada gerakan teosofi semisal Masonry, juga mengintrodusir bentuk-bentuk ritual tertentu bagi para anggotanya. Sekurang-kurangnya tentu ada proses inisiasi keanggotaan, dalam bentuk upacara konfensi dan ucapan janji setia semisal bai’at. Maka, secara empiris, setiap system kepercayaan selalu melahirkan system ritual atau ibadatnya sendiri. Problema kedua, dari persoalan iman tanpa ibadat ialah bahwa iman, berbeda dari system ilmu atau filsafat, yang berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi suprarasional yang mengekspresikan diri dalam tindakan devotional (kebaktian) melalui system ibadat. Tindakan-

Sejatinya inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan taqwa seseorang seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.⁴¹

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supernatural forces or beings*). Dengan demikian, ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan yang supernatural, atau yang gaib. Namun,

tindakan kebaktian itu tidak hanya meinggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, tetapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tidak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan. Pengalaman keruhanian itu misalnya ialah rasa kedekatan kepada Sesembahan (Allah, Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan wujud makna dan tujuan hidup manusia. Problema ketiga, ialah bahwa memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh). Tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yang baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui kegiatan ubudiyah. Justru memahami bahwa wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah ini. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peraaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemandirian* (Jakarta: yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 59-60.

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2004), 3.

pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.

2. Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
3. Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
4. Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama

Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan (5) peran agen perubah (*change agents*).

Sementara itu tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

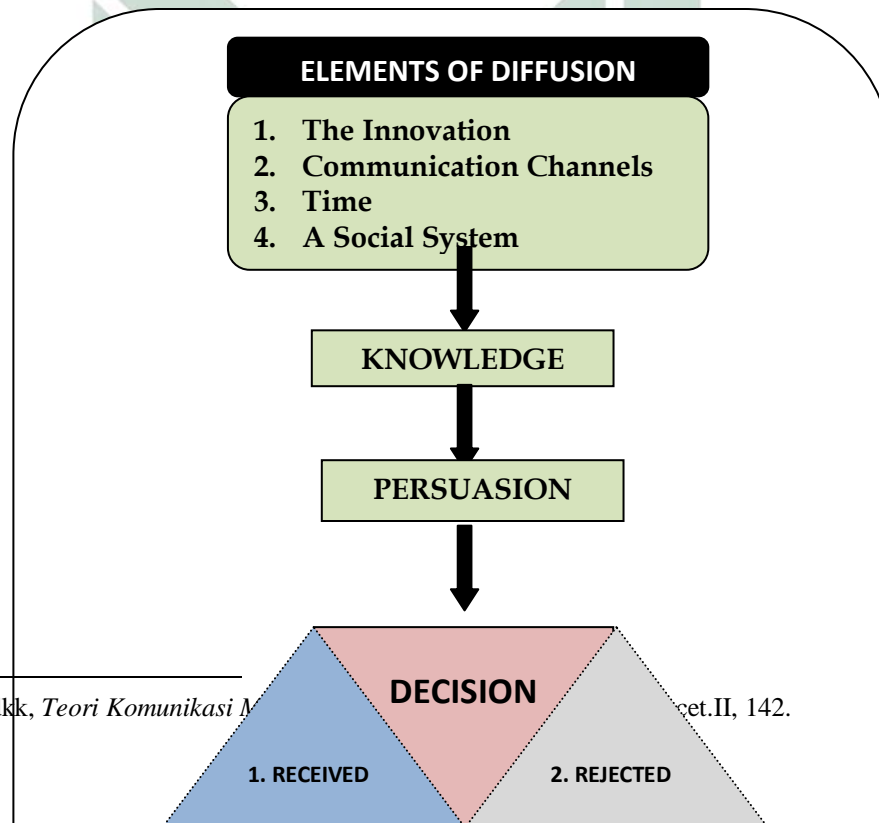
1. Tahap munculnya pengetahuan (*knowledge*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi
2. Tahap persuasi (*persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap keputusan (*decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
4. Tahapan implementasi (*implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.

5. Tahapan konfirmasi (*confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.⁵³

Namun demikian, penelitian ini tidak mempergunakan tahapan difusi secara keseluruhan sebagaimana yang dijelaskan di atas, melainkan menggunakan *modified diffusion* (teori difusi yang telah dimodifikasi). Peneliti hanya mengambil tahapan yang terkait langsung dengan kebutuhan.

Proses difusi dapat digambarkan sebagaimana bagan alur berikut :

Bagan 2.2
Alur Proses Difusi



⁵³ Morissan dkk, *Teori Komunikasi M* cet.II, 142.

membantu pembangunan rumah orang-orang duafak dengan melibatkan dan memanfaatkan peserta PTSB sebagai donaturnya.

Berdakwah dengan aksi nyata juga dilakukan Ali Aziz melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan di organisasi sosial keagamaan. Pikiran dan tenaga Ali Aziz bisa tersalurkan melalui wadah organisasi ini. Di antara dakwah melalui tindakan yang dilakukan Ali Aziz lewat jalur organisasi antara lain:

- a. Ketua APDII (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia) 2009-2011;
- b. Ketua Majelis Ulama Jawa Timur;
- c. A'wan NU Jawa Timur;
- d. Penasehat Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia Jawa Timur;
- e. Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Timur;
- f. Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Jawa Timur;
- g. Konsultan Syariah Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya;
- h. Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Kyai Ibrahim Surabaya;
- i. Unsur Ketua Majelis Ulama Jawa Timur Jatim (2011 - sekarang);
- j. Konsultan Manajemen Pendidikan Khadijah Surabaya (2011-sekarang);
- k. Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Jatim Syariah (2011-sekarang);
- l. Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) (2009-sekarang);

bahagia tidak akan mengemis apresiasi, tapi justru selalu memberi apresiasi sekecil apapun jasa orang.

Keempat, curahan kesedihan hati yang belum tersalurkan kepada orang paling dipercaya. Oleh sebab itu, salah satu obat stres adalah mencurahkan masalah hidup sampai tuntas kepada orang yang dipercaya dan bersedia mendengarkannya, sekalipun orang itu tidak dapat memberikan solusi. Ketika bersujud minimal 30 detik dan Anda mencurahkan isi hati sepuas-pusanya, maka berkuranglah beban psikologis Anda, sebab semua curahan hati telah ditumpahkan kepada Allah SWT disertai keyakinan bahwa Allah akan mengambil alih semua masalah yang Anda hadapi.

Kelima, dosa-dosa masa lalu. Melalui doa pada posisi duduk di antara dua sujud, Anda diyakinkan bahwa tidaklah mungkin, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun tidak mengampuni dan mengasihi orang yang shalat, dan merengek meminta belas kasih dan ampunan kepada-Nya.

Keenam, pesimis dan minder. Lihatlah, betapa gelap dan ciut muka orang yang tidak percaya diri, pesimis dan putus asa. Itulah tanda orang yang “kafir” dan menderita (QS. 14:7 dan 12:87). Melalui syahadat pada posisi tasyahud, keimanan Anda dikuatkan sehingga lebih percaya diri dan optimis, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diyakini sebagai sumber energi untuk mengarungi masa depan. Sekarang, lihatlah, betapa cerah dan ceria muka orang yang optimis.

Terapi Shalat Bahagia bukan berarti shalat yang menghasilkan uang untuk membayar hutang atau menyembuhkan penyakit. Tapi, dengan shalat yang benar, Anda optimis dan amat yakin bahwa Allah pasti, pasti, pasti Maha Kuasa mengatasi kesulitan ekonomi, penyakit, dan seberat apapun masalah Anda. Melalui rukuk, sujud dan tasyahud, beban psikologis Anda terasa ringan, sebab tugas Anda sudah tuntas, yaitu usaha dan doa. Lalu, Anda pasrah, pasrah, pasrah dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan “mengambil alih” semua masalah dan memberi keputusan yang terbaik untuk Anda (QS. 65: 2-3).

Terapi Shalat Bahagia bukan menambah atau mengurangi aturan shalat yang sudah paten dari Nabi SAW, melainkan hanya memberi kemudahan menemukan kecanggihan shalat. Hand phone Anda sangat canggih untuk berkomunikasi lintas batas geografis secara audio visual dengan cepat dan akurat. Tapi, sayang, Anda tidak mengerti cara menggunakannya. Sungguh, shalat Anda super canggih sebagai pemompa semangat hidup dan pembebas penderitaan. Tapi, sayang, Anda yang tidak canggih memanfaatkannya.³¹

Konsep bahagia yang ditawarkan Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* inilah yang membedakan dengan konsep shalat yang lain seperti Pelatihan Shalat Khusyuk Abu Sangkan dan Pelatihan Shalat Tahajud Moh. Soleh, yang terbit sebelumnya.

³¹ Ibid. Lihat pula <https://www.terapishalatbahagia.net/?s=bahagia&op.x=0&op.y=0>, (diakses, tanggal 28 januari 2019).

Abu Sangkan menulis buku berjudul “Pelatihan Shalat Khusyu’. Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam”.³² Buku ini dirancang oleh penulisnya untuk membantu para pembaca dapat melaksanakan shalat dengan khusyuk. Buku yang diikuti pelatihan ini cukup populer beberapa tahun yang lalu, karena gencar dipromosikan lewat salah satu stasiun televisi nasional. Sesuai dengan judulnya, buku itu memberi tips kepada pembaca bagaimana caranya menghadirkan kekhusyukan hati ketika sedang shalat.

Buku Abu Sangkan ini dalam beberapa hal, mirip dengan buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz, seperti ketika menjelaskan makna gerakan dan bacaan shalat, keduanya menjelaskan secara tasawuf dan filosofis, meski dengan narasi yang berbeda. Beberapa kutipan tulisan Abu Sangkan dalam bukunya yang bernuansa filosofis misalnya: “Islam menempatkan Zat Yang Maha Mutlak sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan, dan sumber mencari inspirasi; Ketika shalat, ruhani bergerak menuju Zat Yang Maha Mutlak. Pikiran terlepas dari keadaan riil dan panca indra melepaskan diri dari segala macam keruwetan peristiwa sekitarnya; Di saat kita menyebut nama Allah, arahkan jiwa kita agar tertuju kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Sebutlah nama Allah berulang-ulang dan rasakan respons yang mengalir ke dalam hati” Namun, Abu Sangkan tidak memberi rumusan renungan bacaan dan gerakan shalat untuk membantu

³² Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyu’: Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu’, 2008).

Ali Aziz menekankan wudlu pada kebersihan batin dari pada lahir. Oleh sebab itu, orang yang badannya bersih dan harum setelah mandi tetap diwajibkan berwudlu sebelum shalat. Kotoran fisik dibersihkan dengan air, sedangkan kotoran batin dengan istighfar dan taubat. Ali Aziz kemudian menyitir firman Allah SWT : *“Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang menyucikan diri”* (QS. Al-Baqarah (2):222). Firman Allah SWT tentang perintah wudlu diakhiri fengan harapan terbentuknya pribadi yang selalu berdzikir dan mensyukuri kebesaran nikmat Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit^[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh^[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”* (QS. Al-Maidah (5): 6).

Pembahasan tentang wudlu di bab ini, tidak hanya bagaimana tata cara berwudlu sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, melainkan juga dikupas sisi lain dari manfaat berwudlu, baik lahir maupun batin. Termasuk makna filosofis dari setiap gerakan yang dilakukan ketika

berwudlu. Setiap gerakan wudlu mulai dari membasuh kedua tangan, berkumur, menghirup air, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, dan membasuh kaki dikupas sedemikian mendalam, baik tata caranya, makna filosofinya, dan juga hikmah dan manfaatnya.

Bab II: Doa dan Renungan dalam Gerakan Shalat, dengan subbab: a. Takbir dan Doa Pembuka; b. Membaca Al-Fatihah; c. Rukuk; d. Bangkit dari Rukuk; e. Sujud; f. Duduk Antara Dua Sujud; g. Tasyahud; h. Salam Penutup.

Bab ini nampaknya adalah bab inti untuk memahami *Terapi Shalat Bahagia*. Sesuai dengan temanya yaitu doa dan renungan dalam gerakan shalat, pembahasan pada bab ini adalah doa-doa yang diajarkan Rasulullah dalam setiap gerakan shalat. Banyaknya pilihan doa yang dikutip Ali Aziz diharapkan akan memudahkan bagi pembaca karena banyak alternatif.

Di samping berisi doa-doa, pembahasan pada bab ini adalah tentang renungan makna dan gerakan shalat. Setiap gerakan shalat didekati dengan makna filosofis. Tidak lupa, Ali Aziz menghadirkan dan mengutip pendapat para tokoh tentang makna gerakan shalat, termasuk doa yang dibacanya. Gerakan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud dan salam dikupas dengan menarik.

Pada bab ini pula munculnya akronim SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL. Kata-kata inti tersebut diharapkan

AlQur'an. Teknis pelaksanaan shalat yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an diuraikan semuanya dalam hadis. Peringatan keras bagi muslim yang mengabaikan shalat juga lebih jelas dan detail.

Rasulullah SAW menerima perintah shalat langsung dari Allah ketika isra' mi'raj di langit. *"Shalat diwajibkan atas Nabi SAW pada malam ia isra' mi'raj dengan bilangan 50 kali yang kemudian dikurangi sampai menjadi lima. Lalu ia dipanggil, "Hai Muhammad, putusan-Ku tidak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala 50 kali"* (HR.Ahmad dari Anas r.a).

Sementara itu, terkait dengan shalat khushyuk, Ali Aziz menjelaskan beberapa pengertian khushyuk dari beberapa ulama. Abu Thaha Muhammad Yunus bin Abdussattar (1999) mengartikan khushyuk dengan ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan seseorang kepada perintah Allah. Dengan demikian, ia menghadap Allah dengan sikap tawadlu', hancur hawa nafsunya, dan hilang kesombongannya.

Menurut Ibnu 'Abbas, khushyuk adalah merendah di hadapan Allah. Ibnu Sirin: khushyuk adalah konsentrasi pikiran dalam shalat dan lepas dari pemikiran lainnya. Abu Bakar Al-Wasity: khushyuk adalah ikhlas hanya karena Allah. Sedangkan menurut Khalid Abu Syadi, khushyuk adalah ketundukan hati pada Dzat yang menggenggam alam gaib. Hati adalah rajanya tubuh. Jika ia khushyuk, maka pendengaran, penglihatan, wajah dan semua anggota tubuh akan khushyuk pula.

Khusyuk meliputi aspek lahiriyah yaitu gerakan-gerakan shalat yang tenang dan perlahan-lahan, dan aspek batiniah, yaitu ketundukan jiwa dan kerendahan diri di hadapan Allah. Keduanya saling mempengaruhi. Menurut Moh. Sholeh, kekhusyukan fisik menjadi fokus perhatian ilmu syari'at dan ahli fikih (*fuqaha'*), sedangkan kekhusyukan hati perhatian ilmu hakikat dan ahli tasawuf (*sufi*).

Shalat khusyuk bukan shalat yang pelakunya tidak ingat apa-apa. Jika tidak ingat apa-apa bukan khusyuk namanya, tapi pingsan. Orang yang tidak sadar justru tidak terkena kewajiban shalat. Peshalat khusyuk harus dalam keadaan sadar penuh (*fully alertness*). Jika tidak, bagaimana mungkin ia bisa mengingat dan membaca doa-doa shalat dan menghitung bilangan rakaatnya.

Tidak lupa dalam bab ini Ali Aziz menerangkan hukum khusyuk ketika shalat, keuntungan khusyuk, tingkatan khusyuk, dan tanda-tanda lahiriah peshalat yang khusyuk.

Bab IV : Ikhtiar Shalat Khusyuk, dengan subbab : a. Beberapa Pesan dan Pengalaman Khusyuk; b. Persiapan Shalat; c. Pelaksanaan Shalat.

Bab ini masih ada kaitannya dengan bab sebelumnya, yaitu tentang shalat khusyuk. Hanya saja, pada bab ini Ali Aziz menceritakan kisah-kisah yang menarik dan inspiratif yang berkaitan dengan shalat khusyuk. Kisah Rasulullah SAW, para sahabat dan orang-orang shaleh

banyak dikupas Ali Aziz untuk menguatkan pesan betapa pentingnya shalat khusyuk.

Di antara kisah shalat khusyuk yang dinukil Ali Aziz misalnya adalah kisah Rasulullah SAW. Jika shalat merupakan kenikmatan, maka ia bukan lagi beban. Itulah yang dirasakan Nabi SAW. Dalam beberapa kali shalat malam, Nabi SAW bersujud sangat lama, seperti lamanya berdiri. Pada satu rakaat, Nabi SAW membaca tiga surat panjang sekaligus, yaitu Surat Al Baqarah (berisi 286 ayat), Surat Ali 'Imran (berisi 200 ayat), dan Surat an-Nisa' (berisi 176 ayat) atau sepanjang 6 juz dalam Mushaf Al Qur'an. Kaki Rasulullah SAW bengkak karena lamanya berdiri. Kadang kala, karena ada pertimbangan tertentu, Nabi SAW memendekkan shalat tanpa mengurangi kedalaman penghayatan. Ia pernah membaca surat Al Zalzalah (bersisi 8 ayat) untuk dua rakaat shalat shubuh (HR. Abu Daud dan al-Baihaqi). Pernah juga membaca surat Al Falaq dan An-Nas dalam suatu shalat ketika bepergian (HR. Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah). Atha' bercerita, "Aku dan 'Ubaid bin 'Umair bertanya kepada 'Aisyah r.a, isteri Nabi SAW. "Apa yang paling menakjubkan pada diri Rasulullah?" 'Aisyah menjawab sambil menangis, "Suatu malam, ia bangun dan berkata, "Wahai 'Aisyah, ijinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku. Lalu aku jawab, "Aku ingin tetap dekat denganmu, tapi aku juga senang dengan apa yang membuatmu senang." 'Aisyah berkata lagi, "Beliau kemudian berwudlu dan shalat sambil menangis sehingga air matanya membasahi pangkuan

ada istighfar karena sudah terwakili doa istighfar pada posisi berdiri rakaat pertama. Shalat benar-benar merupakan ibadah penebus dosa. Rasulullah SAW pernah kedatangan seorang lelaki yang melaporkan dirinya telah melakukan dosa. Sebelum Rasulullah SAW menjawab, turunlah ayat: *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian per mulaan malam. Sungguh, perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"* (QS. Hud [11]: 114). Ayat ini membuat gembira si lelaki karena berarti dosanya telah terampuni dengan shalat. Setelah mendengar jawaban yang menyenangkan itu, lelaki tadi bertanya, *"Apakah ini khusus untuk saya, wahai Nabi?"* *"Untuk semua umatku,"* jawab Nabi SAW (HR. Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud r.a).

Ali Aziz menjelaskan bahwa istighfar selalu terkait dengan taubat. Taubat artinya *ar-ruju'* (kembali), yaitu kembali kepada jalan yang benar setelah menjauh dari Allah karena melakukan dosa. Taubat lebih sering digunakan untuk memohon ampunan dari dosa besar. Rasulullah SAW mengajarkan istighfar yang dirangkai dengan taubat. *"Astaghfirullah alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyum wa-atubu ilaih"* (*aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang tiada henti mengurus makhluk-Nya. Aku bertaubat kepada-Nya*). (HR. Abu Daud, Al Tirmidzi dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud r.a). Sejumlah ayat Al Qur'an juga mengaitkan perintah

istighfar dan taubat. Antara lain dalam Surat Hud [11]: 3, *“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. ”*Mengapa Allah berkali-kali memerintahkan istighfar dan bertaubat? Sebab Allah mengetahui manusia memiliki hawa nafsu dan seringkali tunduk mengikutinya. Allah SWT sendiri mengajarkan doa yang secara tersirat mengakui kelemahan manusia, *”Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami, jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan...”* (QS. AlBaqarah [2]: 286). Para nabi juga manusia biasa yang pernah melakukan kesalahan, sekalipun hanya kesalahan kecil dan tidak terkait dengan keimanan. Mereka segera istighfar dan langsung mendapat jawaban ampunan dari Allah. Inilah yang membedakan nabi dengan semua manusia. Para nabi adalah *ma’shum* artinya bersih dari semua dosa, karena semua kesalahannya telah diampuni Allah. Orang-orang selain nabi melakukan dosa kecil dan besar, dan ketika memohon ampunan, tidak ada jawaban pengampunan dari Allah. Rasulullah SAW beristighfar minimal 70-100 kali. Abu Hurairah r.a berkata, *”Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ”Sungguh, saya memohon ampun dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari”* (HR.Al Bukhari).

Di samping mengupas tentang istighfar atau pengampunan, di dalam bab ini Ali Aziz juga menjelaskan tentang rahmat Allah SWT, shalawat Nabi SAW, macam-macam shalawat, dan kapan kita membaca shalawat.

Menurut Ali Aziz, hampir semua gerakan shalat berisi hamdalah (pujian kepada Allah SWT). Dalam surat Al Fatihah, kita membaca hamdalah: *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Kita juga mengucapkannya kembali ketika rukuk, bangkit dari rukuk dan sujud. Dengan hamdalah itu, tertanamlah keyakinan, tidak ada yang berhak mendapat pujian selain Allah, sebab pada hakekatnya apapun yang kita terima adalah pemberian Allah. Orang yang memberi hanya menjadi penyalur nikmat Allah.

Pada bab ini pula, Ali Aziz menjelaskan kaitan sabar dengan shalat dengan terlebih dahulu memberikan ulasan tentang sabar. Sabar adalah menahan diri dan menguatkannya untuk menaati syari'at Islam dan akal sehat serta menghindarkannya dari apa yang bertentangan dengan keduanya. Jadi, sabar merupakan kekuatan atau daya dorong untuk melakukan kewajiban dan menjauhi larangan agama (M. Ali Usman, 1979: 95). Menurut Imam Ghazali, sabar inilah yang membedakan manusia dengan hewan dalam menghadapi hawa nafsu. Jamaluddin Al Qasimi mengatakan, orang sabar adalah yang berhasil menundukkan hawa nafsu dan melawannya secara terus menerus.

Sabar terhadap cobaan bukan berarti pasif menerimanya, namun selalu berikhtiar sekuat tenaga untuk mengatasi tanpa keluh dan duka. Orang mukmin seperti ini mendapat predikat *shabrun jamil* (sabar yang sempurna), sebagaimana dikatakan Allah dalam hadis qudsi, "*Jika Aku berikan cobaan kepada salah seorang hamba-Ku pada badannya,*

untuk menerima panggilan Allah dan Rasul-Nya. Al Fasyani mengatakan, ”Kalbu orang mukmin seperti bejana yang baik dan terbuka, sehingga bisa menampung air; kalbu orang munafik seperti bejana yang bocor, dan kalbu orang kafir seperti bejana yang bocor dan terbalik. Jika hatimu mengeras, ketahuilah, penyebabnya adalah padamnya sinar ilahiah pada dirimu, akibat kurang seriusnya pendekatan diri kepada Allah, atau karena pengaruh hawa nafsu. *Syahwat* (hawa nafsu) dan *shafwat* (kebersihan hati) tidak bisa bersatu. Hati yang tidak tersinari cahaya Allah akan memunculkan beberapa penyakit hati, yaitu *syirik* (menyekutukan Allah), hasud, iri, bakhil, dengki dan sombong. Produk dari hati yang gelap itu hanyalah perkataan dan perilaku yang tercela.”

Pada bab ini pula Ali Aziz menjelaskan cara untuk mendapatkan nur atau cahaya Allah SWT. Di samping itu, Ali Aziz juga menjelaskan secara panjang lebar tentang hidayah Allah SWT dan usaha untuk memperolehnya.

Bab IX: Shalat: Kesehatan dan Kebahagiaan, dengan subbab: a. Shalat dan Kesehatan; b. Shalat dan Kebahagiaan.

Pada bab ini, Ali Aziz mencoba mengaitkan antara ibadah shalat dengan kesehatan dan kebahagiaan. Menurut Ali Aziz, semua ibadah mencerminkan semangat kesehatan. Islam mengatur pola hidup sehat dalam semua aspek kehidupan, mulai dari yang sekecil-kecilnya. Misalnya, bagaimana cara tidur, bangun tidur, cara dan porsi makan dan minum, cara buang air besar dan kecil, serta cara membersihkannya.

Beberapa doa yang diajarkan Nabi SAW juga berisi permohonan kesehatan. Nabi SAW pernah berjalan bersama sahabat dan melintasi kuburan. Tiba-tiba wajah beliau pucat dan bersabda, *“Dua orang dalam kuburan ini sedang disiksa berat oleh Allah karena dosa yang diremehkan. “Dosa apa itu?”, tanya sahabat. Nabi menjawab, “Seorang di antara keduanya tidak membersihkan bekas air kencing”*(HR. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah r.a).

Pada pembahasan dalam bab ini, Ali Aziz mengutip pendapat beberapa pakar yang mengaitkan ibadah shalat dengan kesehatan pelakunya. Misalnya, Hilmi Al Khuli (2008:82-85), penulis buku *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat* memaparkan secara jelas dan sangat menarik rahasia kesehatan di balik wudlu dan shalat. Wudlu penuh dengan ajaran tentang hidup sehat. Tangan dan kuku menjadi bersih. Tidak sedikit penyakit yang ditimbulkan melalui tangan, yaitu penyakit menular atau mengonsumsi makanan dengan tangan yang tidak bersih. Mulut, gigi, dan hidung juga bersih serta tidak berbau. Mulut merupakan pintu masuk utama yang dilewati makanan menuju perut.

Menurut Muhamad Salim, peneliti dari Universitas Iskandariyah, orang sakit dari mereka yang tidak berwudlu dan tidak shalat lebih tinggi persentasenya daripada mereka yang secara teratur berwudlu dan shalat. *Istinsyaq*, yaitu memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya dapat menghilangkan sebelas bakteri membahayakan dalam hidung yang selanjutnya menyebabkan penyakit saluran pernapasan, radang paru dan

Di samping mengaitkan antara shalat dan kesehatan, dalam bab ini Ali Aziz juga menjelaskan kaitan shalat dan kebahagiaan. Menurut Ali Aziz, semua orang ingin hidup bahagia, dan Islam telah mendorong untuk mencapainya. Setiap hari dorongan hidup bahagia itu dikumandangkan melalui adzan, "*hayya alal falah*"(mari meraih kebahagiaan). Bahagia bisa ditandai dengan jiwa yang tenang, bersikap positif menghadapi semua keadaan dan cobaan hidup. Bisakah shalat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan? Allah berfirman, "*Sungguh beruntung (berbahagialah) orang-orang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya*" (QS. Al Mukminun [23]:1-2). Keberuntungan itu berupa kesehatan fisik dan ketenangan batin dalam kehidupan dunia dan kenikmatan surga di akhirat.

Haidar Bagir (2008) memberi contoh beberapa bacaan dalam shalat yang mengantarkan sikap positif dalam kehidupan. Pengulangan bacaan *tasbih: subhanallah* (Maha Suci Allah) dan *hamdalah: alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada saat rukuk dan sujud mengandung vibrasi yang sangat kuat dalam mempengaruhi kejiwaan, sehingga kita seolah berada dalam suasana nol (*zero mind process*), kembali sebagaimana alam yang bergerak tanpa kemauannya sendiri, melainkan ada kekuatan yang sangat besar yang mampu menggerakkannya. Alam hanya bergerak berdasarkan hukum alam yang dikendalikan oleh Yang Maha Besar. Hilmi Al Khuli (2008) mengutip sejumlah testimoni para pakar tentang hubungan shalat dan kebahagiaan.

Dr. Thomas Heslubb mengakui, "Setelah eksperimen dan pengalaman beberapa tahun, dalam kapasitas saya sebagai dokter, saya mengakui shalat sangat besar pengaruhnya pada perangkat syaraf manusia. Shalat menghilangkan ketegangan dan menenangkan pergolakan syaraf, sehingga memberi kemudahan orang untuk tidur."

Prof. Abdullah Coleem dari Inggris masuk Islam karena terheran menyaksikan beberapa orang Islam yang justru shalat berjamaah ketika kapal yang ditumpangnya akan tenggelam. Ia terkagum jiwa pasrah mereka. Mereka dengan entengnya mengatakan, "Kami shalat justru memohon pertolongan Allah. Jika kami ditakdirkan mati, ya mati, dan jika dikehendaki hidup, ya hidup."

Shalat memberikan jiwa kekuatan diri yang luar biasa, berupa keimanan akan kekuasaan dan kasih Allah, sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Jika kekuatan ini lenyap, maka seseorang bisa menempuh jalan yang tidak benar. Kekuatan inilah yang kemudian berpengaruh pada kesehatan fisik seseorang. Dengan jiwa yang tenang, seorang mukmin bisa tidur dengan baik dan sehat. Ketenangan hidup itu semakin dirasakan, ketika menjalankan shalat bersama-sama di masjid. Mereka bersama-sama tenggelam dalam shalat, rukuk dan sujud secara serempak dan membangun kedamaian bersama. Inilah pengalaman keagamaan yang amat indah bagi seorang mukmin, sekaligus pemandangan yang menakjubkan bagi siapapun yang menyaksikannya. Tidak sedikit orang masuk Islam menyaksikan bagaimana prinsip

persamaan dan persaudaraan dalam Islam tergambar dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Shalat merupakan wujud dan sarana penguatan iman. Iman yang benar menghasilkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa inilah yang dicari semua ilmuwan kejiwaan di dunia.

Bab X: Bagan *Terapi Shalat Bahagia*, dengan subbab: a. Tawakal, Tumakninah, dan Qanaah (T2Q); b. Pokok-pokok Renungan Shalat.

Bab ini adalah bab terakhir dari buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz. Sesuai tema pada bab ini yaitu bagan *Terapi Shalat Bahagia*, Ali Aziz menjelaskan bagaimana pelaksanaan shalat bahagia yang digagasnya. Penjelasan yang disertai gambar tersebut lebih tepat disebut praktik *Terapi Shalat Bahagia*. Tata cara shalat yang dimulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud dan salam, dijelaskan melalui gambar dan diberi keterangan dan penjelasan tentang doa dan renungannya. Akronim SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL dimunculkan sesuai foto/ gambar gerakan shalat. Namun, sebelum Ali Aziz menjelaskan bagan *Terapi Shalat Bahagia* ini, terlebih dahulu Ali Aziz menjelaskan tentang tawakal, tumakninah dan qanaah (T2Q).

Buku ini juga dilengkapi dengan kata pengantar beberapa tokoh, di antaranya Menteri Kesehatan RI, Endang Rahayu Sedyaningsih, Moh. Sholeh, Penulis buku *Terapi Shalat Tahajud*, Suhartono Taat Putra, Ketua Umum Perhimpunan Patobiologi Indonesia, sekaligus Ketua Komisi

Teknologi Kesehatan dan Obat Dewan Riset Nasional, Teguh, D. Zawawi Imron dan Akhudiat, dua orang budayawan. Di samping itu, buku ini juga memuat beberapa komentar dari beberapa tokoh dan juga memuat beberapa testimoni.

C. Dakwah Inovatif Melalui Pelatihan: Kasus Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB)

1. Lintas Batas

Di samping menulis buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, Ali Aziz juga menyelenggarakan Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB). Kegiatan ini diadakan untuk membantu pembaca buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* agar lebih cepat dan lebih mudah mengimplementasikan atau mempraktikkan gagasan Ali Aziz yang ditulis di dalam bukunya.

Ali Aziz mengadakan PTSB atas saran dan masukan dari beberapa pembaca bukunya. Menurut mereka, buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz akan lebih cepat dipahami jika disertai pelatihannya langsung oleh penulisnya. Menurut mereka, sekali pun buku itu mudah dimengerti, namun jika disertai dengan pelatihan, tentu akan lebih cepat membantu pembaca memahami dan mempraktikannya.

Salah seorang pembaca buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* yang sangat getol mengusulkan diadakannya pelatihan adalah Bapak Subiyakto, seorang pengusaha tambang dan juga *owner* pabrik minyak

karena rencana Allah Swt lebih baik dari pada rencana manusia, maka pasti takdir Allah Swt itu baik bagi manusia.

Ali Aziz mengajak audiens untuk tidak mengeluh terhadap semua rencana dan keputusan Allah, serta menerima dengan sabar. Seluruh doa akan dikabulkan Allah selama orang yang bersangkutan tidak berkata :” Aku sudah berdoa kepada Tuhanku, tapi kok belum dikabulkan ? “.

Ali Aziz mulai menjelaskan cara mempraktikkan buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Audiens diajak untuk menirukan gerakan Ali Aziz dengan mengangkat tangan kanan, membuka jari-jari, dan menutupnya satu-persatu sesuai arahan Ali Aziz. Ketika mengatakan SUBHAN, Ali Aziz menekuk ibu jarinya diikuti audiens, ketika mengatakan TURUT, Ali Aziz menekuk telunjuknya diikuti audiens, ketika mengucapkan HADIR, Ali Aziz menekuk jari tengahnya dan diikuti audiens, ketika mengucapkan MASJID, Ali Aziz menekuk jari manisnya diikuti audiens, ketika mengucapkan kata AKSI, Ali Aziz menekuk jarielingkingnya diikuti audiens, dan ketika mengucapkan kata SOSIAL, Ali Aziz menggenggam tangan kananya sambil dihentakkan, dan juga diikuti audiens.

Ali Aziz kemudian mengucapkan kata-kata dalam gerakan shalat. Ketika mengucapkan BERDIRI, Ali Aziz menekuk ibu jarinya, ketika mengucapkan kata RUKUK, Ali Aziz menekuk jari telunjuknya, ketika mengucapkan kata I’TIDAL, Ali Aziz menekuk jari tengahnya, ketika mengucapkan kata SUJUD, Ali Aziz menekuk jari manisnya, ketika

mengucapkan kata DUDUK, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya, dan ketika mengucapkan kata TAHIYYAT, Ali Aziz menggenggam tangannya sambil dihentakkan. Semua ucapan dan gerakan Ali Aziz diikuti oleh seluruh audiens.

Ali Aziz memberi contoh bagaimana menggunakan kata-kata dalam rumus-rumus yang dibuatnya, seperti arti bacaan dan renungan ketika duduk di antara dua sujud yaitu AKSI (Ampunan, Kasihilah, Sejahtera, Iman). Setelah membaca doa duduk di antara dua sujud yaitu rabbighfiri.... kita harus merenungkan maknanya seperti : “ Ya Allah, ampunilah aku yang sering mengeluh terhadap cobaan-Mu ! Ampunilah aku, aku belum menjadi suami yang baik bagi istriku ! Ampunilah aku, aku belum menjadi istri yang baik bagi suamiku ! Ampunilah aku ! Aku belum menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku,! dan seterusnya. Kemudian minta belas kasihan Allah, seperti : “Ya Allah, kasihanilah aku ! kasihanilah anakku ! dan seterusnya, Kemudian meminta kesejahteraan seperti :: “ Ya Allah, penuhilah kebutuhanku ! atau konkretnya seperti : “ Ya Allah, mudahkanlah aku membayar hutang ! dan lain-lain. ,

Ali Aziz kemudian mengajak salah seorang peserta PTSB mempraktikkan cara rukuk. Ali Aziz berharap, setelah mengikuti PTSB, peserta tidak lagi rukuk sebagaimana biasanya yaitu setelah membaca doa rukuk langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi, berhenti sejenak sebelum iktidal untuk merenungkan makna doa rukuk, dan tentu

rukuknya akan lebih lama dari pada biasanya. Renungan doa ketika rukuk terangkum dalam kata TURUT.

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan TSB secara bertahap, tidak frontal, agar tidak terasa berat. Pada minggu pertama misalnya, berlatihlah sujud yang panjang, minggu berikutnya rukuk yang panjang, minggu berikutnya lagi iktidal yang panjang dan seterusnya.

Ali Aziz menjelaskan, sebelum shalat dilakukan, peshalat hendaknya menyiapkan catatan yang berisi daftar anugerah dan daftar masalah yang nanti akan disampaikan kepada Allah SWT ketika shalat. Orang berbelanja saja menyiapkan catatan daftar belanjanya sebelum belanja agar tidak lupa. Contoh daftar anugerah misalnya, “Terima kasih ya Allah, ibuku sangat sayang kepadaku, penuh pengorbanan, selalu mengajarkan agama dan kesopanan, Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras. Istri/ suamiku taat beribadah, dan lain-lain.

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan menyusun daftar anugerah. Ali Aziz meminta peserta untuk menyukuri nikmat Allah dengan menuliskan kebaikan-kebaikan ibu, bapak seperti “Ibuku adalah.... Bapakku adalah..... Kemudian menyebut tiga kebaikan istri atau suami. (Tidak boleh menyebut kejelekannya !).

Ali Aziz kemudian mengajak peserta PTSB untuk menuliskan Daftar Masalah dan Harapan, seperti: “ Saya punya masalah Ya Allah, yaitu ibuku masih belum shalat dan sering bertengkar dengan bapak;

babakku tidak adil kepada anak-anaknya terutama kepadaku; suamiku/istriku keras kepala, pemaarah dan pencemburu; istriku/suamiku boros, kasar dan tidak hormat kepada mertua; aku jijik dengan suamiku/istriku karena pernah selingkuh; anakku yang nomor lima pembalap liar; aku terlilit hutang dan tidak bisa membayar, dan lain-lain.

Ali Aziz menjelaskan cara berdoa dengan masalah yang dihadapi. Urutan doa ada empat; pertama, ceritakan masalah atau harapan anda secara rinci dan tuntas; kedua, katakana anda ikhlas dan ridlo atas apapun takdir Allah; ketiga, agungkan ke-Maha Kuasa-an dan Kebesaran Allah; keempat, tunjukkan anda amat yakin pertolongan-Nya; kelima, pasrahkan segalanya kepada Allah. Contoh berdoa dalam menghadapi masalah misalnya: “ Wahai Allah, punggungku sebelah kanan bagian bawah sakit, terutama ketika bangkit dari duduk. Wahai Allah, aku ikhlas dan ridlo dengan penyakit ini. Aku tidak mengeluh. Jika pernah mengeluh, maka ampuni aku ! Wahai Allah, aku yakin yakin yakin Engkau pasti pasti pasti Maha Kuasa memberi kesembuhan atas penyakitku ! Wahai Allah, aku pasrah, pasrah, pasrah, aku pasrahkan kesembuhan penyakitku kepada-MU. Terserah Engkau, sebab takdir-MU pasti, pasti, pasti yang terbaik untukku. Aku ikhlas apapun keputusan-MU. (lihat buku kecil hal. 25).

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan cara shalat PTSB. Ali Aziz meminta salah seorang peserta untuk maju ke pentas dan mempraktikkan shalat yang benar. Setelah melakukan

takbiratul ihram, membaca doa iftitah, dan membaca al-Fatihah, peserta diminta untuk tidak langsung membaca surat melainkan merenung dan berdoa ketika berdiri. Doa dan renungan yang dibaca terangkum dalam kata SUBHAN yang terdiri dari Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan iman. Contoh doa dan renungannya misalnya :” Wahai Allah, aku bersyukur atas semua nikmat-Mu. Bimbinglah aku dan keluargaku agar tetap di jalan yang benar. Berilah aku ketahanan iman untuk melawan hawa nafsu agar selamat dari kesesatan dan murka-Mu !”.

Jika ingin lebih detail, maka bisa ditambah, seperti misalnya:” Aku berterima kasih atas semua nikmat-Mu, yaitu ibuku amat sayang, penuh pengorbanan, sabar, selalu mengajarkan agama dan kesopanan. Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras untuk kebahagiaan keluarga” dan lain-lain. Kemudian disambung dengan doa :” Ampunilah aku, karena aku sering mengeluh dan kurang berterima kasih kepada-Mu !. Wahai Allah, setiap saat, aku istri/ suamiku dan anak-anakku menghadapi godaan dosa, terutama godaan harta, dan nafsu terhadap pria atau wanita yang Engkau haramkan. Berikan kami ketahanan iman agar ketampanan, kecantikan, kekayaan, dan fasilitas kekuasaan tidak menjerumuskan kami ke dalam dosa “. Setelah itu baru membaca surat dari al-Quran.

Ketika rukuk, setelah peshalat membaca doa rukuk yaitu subhana rabbiyal’adhimi wa bihamdihi (3X), peshalat tidak boleh langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi merenung dan berdoa kepada Allah, seperti

dan Takdir, seperti : “ Hanya Engkau yang berhak dipuji. Ampunilah aku karena terlintas mengharap pujian manusia. Semua hal terjadi atas takdir-Mu. Aku ridla dan ikhlas menerimanya !”.

Menurut Ali Aziz, salah satu penyebab orang mudah terkena *stress* karena sering mengharap pujian orang lain. Al-Qur'an telah menyinggung bahwa hanya sedikit orang yang menghargaimu. Ketika orang lain tidak memujinya, maka dia gampang tersinggung dan *stress*.

Menurut Ali Aziz, ketika peshalat sedang *iktidal* setelah membaca doa *iktidal*, ada tiga puluh malaikat yang berebut untuk mencatat doanya, karena itu jangan terburu-buru untuk sujud.

Sesi pertama PTSB ditutup dengan mencoba mengevaluasi diri atas beberapa amal yang dilakukan. Peserta diminta untuk menjawab dengan jujur tiga belas pertanyaan (cukup di dalam hati). Jika jawabannya tidak, peserta diminta untuk melanjutkan dengan membaca hamdalah, namun jika jawabannya adalah ya atau pernah, maka hendaknya dilanjutkan dengan beristighfar.

Agar suasana nampak lebih khushyuk, Ali Aziz mengajak peserta untuk membayangkan ka'bah dan sujud di depannya sambil meneteskan air mata. Sekalipun jasad peserta ada di tempat PTSB, tapi ruhnya berada di depan ka'bah. Ali Aziz menampilkan bangunan ka'bah agar mudah dibayangkan oleh peserta. Ali Aziz kemudian membuka sesi evaluasi diri ini dengan membaca al-Fatihah.

membesarkan permintaan untuk sembuh. Namun perbesar dan maksimalkan rasa pasrah dan ridlo menerima semua takdir Allah (termasuk penyakit yang diderita). Kepasrahan yang totalitas kepada Allah akan melahirkan energi positif, tidak hanya kesembuhan dari penyakit, namun keridlaan Allah kepada kita.

Setelah doa dan renungan rukuk dibaca agak panjang, hendaknya berdiri untuk iktidal dengan pelan-pelan dan lembut sambil menarik napas. Hal ini untuk memberi kesempatan darah mengalir dengan wajar sambil membaca sami'allahu liman hamidahu.

Ketika iktidal (berdiri) kita membaca rabbana lakalhamdu mil'ussaamawati wa mil ul ardli wa mil uma syi'ta in syi'in ba'du. Satu-satunya komando perpindahan gerakan shalat yang berbeda adalah ketika iktidal ini, karena komando yang lain membaca Allahu Akbar. Ini mengandung makna bahwa hanya Allah yang pantas dan layak mendapatkan pujian. Kita tidak layak dan tidak berharap pujian orang, kita tidak akan mengemis-ngemis terima kasih orang, kita tidak mengemis-ngemis apresiasi dan penghormatan orang. Orang yang berharap penghormatan dan apresiasi orang gampang terkena *stres*, mudah menderita dan kecewa. Ketika berdiri, kita menjadi pribadi yang pandai mengapresiasi, tetapi tidak mengemis-ngemis apresiasi.

Ali Aziz melanjutkan gerakan dan bacaan sujud. Peserta diminta untuk mempraktikkan cara sujud. Menurut Ali Aziz, sujud yang benar adalah tumit dan tumit mepet, posisi paha dan lutut lurus, karena itu agar

lurus maka kepala agak diselonjorkan ke depan. Setelah membaca doa sujud yaitu *subhana rabbiyal a'la wa bihamdihi*, peshalat tidak langsung duduk, melainkan merenungkan doanya, seperti yang terangkum dalam MASJID (Maaf, Sinar, Jiwa dan Raga), yaitu “ Maafkan dosa-dosaku, bapak-ibu dan keluargaku ! Sinarilah hati, lidah, mata, dan telingaku agar selalu berbuat yang Engkau ridlai ! Jiwa dan ragaku dalam kekuasaan-Mu. Aku serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada-Mu !”.

Dalam sujud, kita juga bisa menyampaikan masalah dan harapan seperti yang pernah dibaca ketika rukuk. Ali Aziz menjelaskan bahwa sujud adalah stempel kesalehan. Orang yang banyak sujud, nanti di akhirat wajahnya akan memancarkan cahaya putih, sehingga gampang dikenali Rasulullah SAW.

Ali Aziz mengajak peserta untuk bersama-sama mempraktikkan duduk di antara dua sujud. Ali Aziz mengajak peserta terlebih dulu membaca doa duduk di antara dua sujud yaitu *rabbighfrli warhamni wajburni warfa'ni warzuqni wahdini wa'afini wa'fu'anni*. Menurut Ali Aziz, ketika duduk, punggung harus lurus tidak melengkung, ujung jari sejajar dengan lutut. Setelah selesai membaca doa, dilanjutkan dengan merenung dan membaca doa sebagaimana yang terangkum dalam kata AKSI (Ampunan, Kasih, Sejahtera, Iman), yaitu “ Wahai Allah, berilah aku Ampunan, Kasih, Sejahtera, dan Iman !”

Ali Aziz mengajak peserta untuk mempraktikkan tasyahud (tahiyat). Ketika membaca syahadat, jari telunjuk yang mengarah ke kiblat agak melengkung tidak lurus. Menurut Ali Aziz, posisi jari telunjuk yang melengkung ke bawah adalah mengajari kita hidup tawadlu' (rendah hati). Setelah membaca doa tasyahud, peshalat diminta untuk membaca dan merenungkan doa yang terangkum dalam kata SOSIAL (Sholawat, Persaksian, Tawakal), yaitu “ Sholawat dan salam untuk Nabi SAW. Berikan aku kekuatan menyontoh akhlaknya. Aku bersaksi, Tiada Tuhan selain Engkau, dan Muhammad adalah utusan-Mu. Jadikan syahadat pegangan dan penutup hidupku. Aku serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya miskin, dan semua persoalan kepada-Mu !”.

Jika peshalat berkenan, dapat pula mengulangi doa yang terdapat di dalam masalah dan harapan. Baca doa itu dengan penuh khusyuk dan keyakinan bahwa Allah akan mengambulkan. Setelah itu ditutup dengan doa :” Wahai Allah, sekarang aku lebih bahagia. Aku akan menoleh ke kanan dan kiri. Berikan kemudahan hidup, kesuksesan, dan kebahagiaan semua orang di sebelah kanan dan kiriku. Setelah itu mengucapkan salam dan menoleh ke kanan dan ke kiri.

Sesi kedua ini kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah, dengan terlebih dahulu memberi kesempatan kepada peserta untuk berwudluk terlebih dahulu bagi yang belum punya wudluk/ batal wudluknya.

SESI KETIGA SETELAH SHALAT DHUHUR

Sesi ini diawali dengan tanya jawab seputar *Terapi Shalat Bahagia*. Beberapa pertanyaan yang muncul misalnya tentang apakah *Terapi Shalat Bahagia* ini dilaksanakan pada waktu shalat berjamaah atau sendirian. Ali Aziz menjelaskan bahwa *Terapi Shalat Bahagia* dilaksanakan ketika shalat sendirian. Namun, jika ada kesepakatan dengan jamaah untuk berlama-lama dalam shalatnya, misalnya ketika berjamaah bersama istri, boleh saja.

Setelah sesi tanya jawab selesai, Ali Aziz mengajak seluruh peserta PTSB mempraktikkan shalat bahagia. Jika pada sesi pertama dan kedua, Ali Aziz mempraktikkan shalat bahagia dengan dibantu seorang peserta sebagai model, maka kali ini seluruh peserta mempraktikkan shalat bahagia bersama-sama.

Ali Aziz mengajak peserta untuk bertakbir bersama-sama. Setelah takbir, Ali Aziz memperdengarkan bacaan surat al-Fatihah yang dilantunkan Imam Sudais. Setelah bacaan al-Fatihah, peserta diminta untuk memuji Allah dengan berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diberikan ibunya, bapaknya, suami/istrinya, anak-anaknya dan lain-lain sebagaimana yang ditulis sendiri oleh peserta.

Setelah bacaan surat Ar-Rohman yang dilantunkan Imam Sudais, peserta diminta untuk rukuk. Setelah doa rukuk, peserta diminta untuk menyampaikan masalah yang dideritanya kepada Allah. Masalah yang dihadapi dirinya atau menyangkut keluarga besarnya seperti ibu, bapak,

suami/istri, anak-anak, atau lainnya sebagaimana yang telah disiapkan sendiri oleh peserta. Semua masalah disampaikan kepada Allah sekaligus menyatakan ikhlas dan ridla menerimanya.

Begitu pun ketika sujud, duduk di antara dua sujud, dan tasyahud, seluruh peserta mempraktikkannya dengan dipandu langsung oleh Ali Aziz. Daftar masalah dan harapan dibaca dalam hati dengan penuh perenungan dan khusyuk. Shalat kemudian diakhiri dengan salam, menoleh ke kanan dan ke kiri.

Pelatihan *Terapi Shalat Bahagia* diakhiri dengan melakukan iktiraf. Peserta diminta untuk merenungkan *i'tiraf* (pengakuan) yang dipimpin Ali Aziz berkaitan dengan kesalahan, masalah, dan harapan yang dilakukan. Lantunan musik instrumentalia yang sentimentil mengiringi renungan iktiraf. Dengan penuh khusyuk Ali Aziz membacakan doa iktiraf. Tidak sedikit peserta yang menangis, berurai air mata ketika pelaksanaan doa *i'tiraf* ini.

cenderung statis, linear, homogen, dan waktu luang yang banyak. Masyarakat pedesaan relatif lebih bisa mengatur dan menyediakan waktu mereka untuk mengaji, mendengarkan tausiyah dan kegiatan keagamaan yang lain. Sedangkan masyarakat urban relatif lebih sulit mengatur waktu mereka, terutama untuk pendadaran kerohanian mereka

Oleh karena masyarakat urban relatif lebih sulit mengatur waktu mereka, maka para pegiat dakwah harus pandai mengemas dakwah dengan kemasan yang menarik, dakwah yang tepat sasaran, dakwah yang efektif, dakwah yang tidak banyak menyita waktu mereka. Pada gilirannya, model dakwah yang praktis, instan, dan mudah diimitasi sangat diminati masyarakat urban. Dakwah Mamah Dedeh misalnya, atau Abdullah Gymnastiar, cukup banyak mendapat apresiasi masyarakat urban karena kemudahan dan kepraktisannya.

Mempertimbangkan karakteristik masyarakat urban yang dinamis, terburu-buru, sedikit waktu, serta menghindari kebosanan dalam mendengarkan dakwah, Ali Aziz mengemas dakwahnya dengan sentuhan inovasi. Ali Aziz berharap dakwahnya dapat memuaskan kegersangan rohani masyarakat urban, dakwahnya dapat mengisi ruang-ruang kosong di hati masyarakat urban, dengan dakwah inovatif.

1. Penggunaan Diksi

Menurut Ali Aziz, dakwah inovatif adalah dakwah yang pesan dakwahnya diolah dengan menggunakan bahasa yang lebih membangkitkan. Materi Al-Qur'an dan Hadits sudah baku, tinggal

yang melilitnya, ingin memperoleh pahala dari Allah SWT, dan pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan ketidakberdayaannya.

b) USTAD BERSIUL SORE HARI. Kata ini adalah akronim dari Usap muka setelah berdoa, Tadraru', Bersih fisik, hadats dan hati, Ulangi, Sholawat dan hamdalah, Redaksi yang terbaik, Hadap kiblat dan angkat tangan, Ridla dan yakin terkabul. Akronim USTAD BERSIUL SORE HARI ini digunakan Ali Aziz untuk menjelaskan tentang etika berdoa. Menurut Ali Aziz, doa seseorang akan lebih cepat dikabulkan Allah SWT, jika memenuhi beberapa etika, yaitu mengusap doa setelah berdoa, doa disampaikan dengan penuh khusyuk dan tadraru', yang berdoa bersih fisiknya, bersih dari hadats, dan juga bersih hatinya, mengulangi berkali-kali doa yang dimohonkan, membaca shalawat dan memuji Allah, menggunakan redaksi doa (susunan kalimat) yang terbaik, hendaknya menghadap kiblat ketika berdoa serta mengangkat tangan, merasa ridla terhadap semua keputusan yang akan Allah berikan dan juga harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT.

c) MAMA. Kata ini adalah akronim dari Makkah dan Madinah. Ali Aziz menggunakan kata MAMA ini untuk menjelaskan tentang tempat-tempat yang mustajab untuk berdoa. Menurut Ali Aziz, ada dua tempat yang mustajab ketika berdoa yaitu kota Makkah, yang meliputi ka'bah, maqam Ibrahim, multazam, hijr Ismail, dan kota

atau *frontal lobe*) yang berisi sejumlah pusat neurotis yang merupakan pusat tertinggi di antara pusat-pusat konsentrasi, berpikir, dan memori. Menurut Prof. Muhammad Yusuf Sakr tugas *frontal lobe* adalah mengarahkan setiap keputusan manusia, apakah Anda akan berbohong atau jujur, memberi atau meminta, shalat atau tidak dan sebagainya. Bagian tulang depan tempat otak itulah yang Anda ratakan di tanah untuk bersujud. Otak Anda benar-benar anugerah Allah sebab ia menjaga dan mengendalikan semua fungsi organ tubuh dari berbagai gangguan termasuk penyakit.

Dalam otak Anda ada juga yang disebut *pineal gland* (kelenjar pineal) yaitu organ amat kecil seukuran beras (5-8 mm) berbentuk kerucut berwarna abu-abu kemerahan yang terletak di pusat otak, searah dengan titik di dahi antara dua mata, yang jika disambung maka akan berbentuk segitiga. Kelenjar inilah yang sering disebut “mata ketiga” atau “pusat jiwa” atau “indera keenam” karena kemampuannya menembus hal-hal metafisis dan spiritual. Semakin kuat indera ini, semakin mudah dan indah Anda berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Kelenjar pineal dapat menghancurkan berbagai penyakit yang menyerang. Bahkan menurut Dr. Iftachul ‘ain Hambali (2011), otak Anda dapat menghasilkan lebih dari 50 macam obat alami yang tiga kali lebih hebat dari obat-obat sintesis. Kelenjar pineal ini berkembang sejak usia tiga bulan dan puncaknya pada usia 6 tahun.

Kelenjar pineal terdiri dari sel-sel yang sangat peka terhadap cahaya. Oleh sebab itu, ia hanya bekerja memproduksi hormon melatonin dalam suasana gelap, lebih-lebih pada pukul 23.00-02.00. Pada waktu siang atau malam hari dengan lampu yang terang, mata yang terkena rangsangan cahaya akan melapor ke otak, lalu kelenjar pineal tidak bekerja maksimal. Oleh sebab itu, pekerja malam atau orang yang tidur dengan lampu menyala lebih rentan terkena kanker.

Kelenjar pineal juga hanya bekerja jika hati Anda senang dan damai. Perasaan ikhlas, tidak mengeluh atas apapun keadaan dapat memacu kelenjar pineal untuk bekerja maksimal memproduksi hormon melatonin dalam jumlah yang besar. Hormon inilah yang dapat mengontrol dan mengendalikan hormon-hormon lain serta mengontrol seluruh proses biologis yang ada. Oleh sebab itu, kelenjar pineal tidak bekerja dengan baik ketika Anda sedang marah, kecewa, menyesali nasib, dendam dan sejenisnya. Semua emosi negatif itu mengurangi produksi hormon melatonin dan meningkatkan produksi hormon serotonin yang akan mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan berakibat pada jantung koroner dan stroke. Stres juga meningkatkan produksi hormon estrogen pada wanita yang menyebabkan kanker payudara.

Sujudlah yang lama, sebab dalam otak Anda ada beberapa saraf yang tidak dimasuki darah yang sangat dibutuhkan untuk bisa berfungsi secara normal. Dalam posisi sujud, darah mengalir memasuki urat saraf

dengan meminta sejumlah penderita kanker ganas untuk menikmati musik harpa yang dimainkannya. Para dokter terkejut, ternyata beberapa bulan berikutnya mereka sembuh. Menurutnya, akan lebih dahsyat lagi pengaruh musik jika yang memainkannya adalah mereka sendiri. Musik bisa merangsang aktivasi otak dan menimbulkan rasa senang, dan rasa senang inilah yang mempercepat penyembuhan. Menurut Deepak Chopra, “Pikiran bahagia membentuk molekul bahagia, dan pikiran tegang membuka pintu masuknya banyak penyakit termasuk kanker.” Amin Syukur membuktikan dzikir dengan nyaring dapat menenangkan jiwa sekaligus merangsang aktivasi otak melalui indera telinga, apalagi jika disertai dengan pengaturan pernafasan dan visualisasi. Inilah yang disebut *sound healing* atau *al ‘ilaj bis shawt* atau penyembuhan melalui suara.

Jika musik tanpa energi ilahiah bisa memberikan penyembuhan, maka ayat-ayat Al Qur’an pasti lebih dahsyat pengaruhnya, sebab setiap huruf yang masuk ke dalam telinga mengandung minimal sepuluh energi positif. Nabi SAW bersabda, “*Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab suci Allah, maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh. Aku tidak menghitung **alif lam mim** satu huruf, melainkan **alif** satu huruf, **lam** satu huruf dan **mim** satu huruf*” (HR. At Tirmidzi).

Mulai sekarang, jangan lewatkan satu haripun rumah Anda tanpa suara Al Qur’an. Keraskan bacaan Anda dengan irama dan alunan yang

membuat hati Anda berbunga-bunga, penuh suka cita. Semoga Anda juga secara bertahap memahami kandungan maknanya. Dari *sound healing therapy* inilah kita bisa mengerti mengapa Nabi SAW memerintahkan Anda melagukan Al Qur'an, "*Bukanlah pengikutku orang yang tidak melagukan Al Qur'an*" (HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah r.a). Selamat menyambut kesehatan, ketenangan hati dan limpahan rahmat Allah melalui lagu-lagu Al Qur'an.

Pesan dakwah Ali Aziz di atas sangat kuat, karena Ali Aziz menjelaskan kekuatan senandung bacaan al-Qur'an dengan temuan ilmiah tentang fungsi musik bagi otak.

Bermain musik sering dipilih sebagai metode treatment kesulitan berperilaku karena unsur-unsur gerak memberikan dampak pada aktivitas hemisfer otak. Musik dan gerakan, improvisasi instrumental, bermain musik dan kelompok menyanyi sering melibatkan gerakan sisi-sisi badan dan aktivitas di hemisphere otak. Musik dan gerakan merupakan pasangan yang bisa meningkatkan kesadaran emosi atau meningkatkan sebagian kesadaran. Kemampuan musik meningkatkan fungsi memori dan persepsi pendengaran (*auditory*) untuk mengembangkan belajar dan kemampuan suara yang spesifik atau nada bisa mengembangkan perasaan (*affecy brain*). Musik dan gerakan, improvisasi instrumental, bermain musik dan kelompok menyanyi sering melibatkan gerakan fisik dan badan. Keadaan ini bisa meningkatkan kesadaran emosi atau

menjadi lebih lama. Oleh karena itu, pengajaran dakwah lebih diirikan agar mudah dilakukan.

Menurut Ali Aziz, ketika kita mengatakan bahwa Allah Maha Tahu hal-hal yg ghaib, ini masih abstrak. Namun, kalau kita mengatakan bahwa Allah SWT Maha Tahu Masa depanmu, Allah SWT Maha Tahu karirmu di masa depan, ini lebih konkret. Contoh lain misalnya “Jadilah anda suami yang saleh!” Ini masih abstrak. Tapi kalau diganti “Jadilah anda suami yang sering mengucapkan terima kasih kepada istri, sering memuji istri bagian yang bagus, selalu memberi perhatian kepada istri !”, ini menjadi lebih konkret. Ketika kita berdoa: “ Ya, Allah, jadikan saya orang yang bertaqwa !”, ini abstrak karena terlalu umum. Doa ini akan lebih konkret jika lebih spesifik, seperti: “ Ya Allah, jadikan saya orang yang shalat tepat waktu ! Ya Allah, jadikan saya suami yang sayang istri ! Ya Allah, jadikan saya istri yang menghormati suami ! Ya Allah, jadikan saya siswa yang rajin belajar ! “, dan lain-lain.

Menurut Ali Aziz, sebuah kata atau kalimat terasa kurang kuat maknanya jika masih abstrak. Ketika dikatakan, “ ruangan yang indah “, maknanya kurang kuat karena abstrak. Namun jika dikatakan “ Ruangan yang ber AC, dipojoknya ada bunga, kombinasi warna dinding dan langit-langit serasi, penataan meja kursi yang rapi”, ini lebih kuat maknanya karena lebih konkret. Jika dikatakan, “Pramugari yang cantik”, ini masih abstrak. Namun, jika dikatakan “Pramugari yang

bagaimana tata cara shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Informasi yang disampaikan Ali Aziz tersebut tidaklah cukup jika hanya bersifat verbal, yaitu sekedar sekumpulan kata-kata.

Penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi, juga gairah untuk menangkap pesan akan semakin kurang karena pembelajar kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan. Padahal, untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan pembelajar, baik fisik maupun psikis. Kenyataannya, memberikan pengalaman langsung kepada pembelajar tidaklah mudah, sebab bukan hanya menyangkut segi perencanaan dan waktu saja, melainkan juga ada beberapa persoalan yang sulit untuk dipelajari langsung oleh pembelajar. Ketika hendak menyampaikan informasi kehidupan di dasar laut misalnya, atau kehidupan di kutub utara atau selatan, tidak mungkin pengalaman tersebut dialami langsung oleh pembelajar. Pada saat seperti inilah, peranan media pembelajaran sangat diperlukan. Media seperti film, televisi, foto, gambar dan lain-lain dapat digunakan untuk memberikan

pembelajar secara optimal akan menimbulkan kebosanan dan mengganggu suasana pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan pembelajar akan lebih termotivasi dalam belajar.

Fungsi kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan pembelajar menganalisis dan mencipta sebagai tahap kognitif tahap tinggi. Bahkan dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

Fungsi penyamaan persepsi. Jika jumlah pembelajar bersifat massa, sangat mungkin mereka mempunyai persepsi yang berbeda terhadap materi pesan yang disampaikan. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menyamakan persepsi di antara pembelajar dan memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

Fungsi individualistas. Pembelajar yang datang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pengalaman yang berbeda, memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya juga berbeda. Demikian halnya dengan bakat dan minat pembelajar yang tidak sama, meski fisik mungkin sama. Pemanfaatan media

- Rencana Allah SWT pasti lebih baik dari pada rencana manusia.

Dalam merubah mindset audiens terkait rencana Allah SWT, Ali Aziz menanyakan kepada audiens apakah mereka mempunyai rencana ? Yang dijawab serentak oleh audiens bahwa mereka mempunyai rencana. Ali Aziz kemudian bertanya, apakah Allah SWT punya rencana terhadap manusia ? Dijawab audiens, pasti punya rencana. Ali Aziz melanjutkan bertanya, lebih baik mana rencana Allah SWT dibanding rencana manusia ? Dijawab audiens, rencana Allah pasti lebih baik dari pada rencana manusia. Ali Aziz kemudian melanjutkan bertanya, kalau Bapak/Ibu berdagang dan ternyata rugi, bahkan modalnya habis, apakah Bapak/Ibu sedih ? Dijawab oleh sebagian audiens sambil tersenyum, ya sedih ! Ali Aziz melanjutkan, katanya rencana Allah SWT lebih baik, lho kok Bapak/Ibu sedih kalau berdagang rugi ? Bukankah itu juga termasuk rencana Allah SWT ? Rencana manusia adakalanya sesuai dengan kenyataan, dan adakalanya tidak menjadi kenyataan. Sedangkan rencana Allah SWT pasti sesuai dengan kebutuhan manusia. Yang jelas, rencana Allah pasti lebih baik dari rencana manusia. Untuk menguatkan pernyataannya, Ali Aziz kemudian menyitir ayat al-Qur'an :

2) Membuat Analogi

Salah satu tugas berat seorang da'i adalah meyakinkan kepada umat akan kebenaran ajaran Allah SWT, di antaranya adalah persoalan takdir, rahmat Allah SWT, syafaat Rasulullah Saw dan lain-lain. Berbagai kasus dan persoalan kehidupan nyata-nyata nampak di hadapan mata. Ada orang Islam yang secara lahir patuh terhadap perintah Allah SWT, rajin shalat, rajin puasa, banyak berdzikir, tapi hidupnya serba kekurangan. Di pihak lain, ada orang Islam yang ibadahnya minimalis, jarang shalat, jarang puasa, hampir tidak pernah berdzikir, tapi hidupnya mapan, ekonominya berlebih. Sepintas Allah SWT tidak adil, Allah SWT tidak sayang kepada hamba-Nya yang patuh dan taat. Begitupun ada orang Islam yang ditimpa musibah seperti penyakit yang menahun. Dia telah berusaha berobat secara lahir, maupun secara batin dengan berdoa terus menerus, tapi tidak kunjung sembuh. Persoalan-persoalan seperti ini menjadi tantangan bagi da'i untuk memberi pencerahan dan pemahaman ajaran Islam kepada umatnya agar tidak salah paham, tidak putus asa, apalagi sampai menuduh Allah SWT tidak adil dan semacamnya. Umat mesti paham dibalik setiap kejadian atau peristiwa yang menimpanya. Merubah mindset umat memang tidak mudah, oleh karena itu dicari cara atau metode yang tepat untuk menjelaskannya.

Beberapa peserta PTSB ternyata memiliki kasus yang mirip kejadian di atas. Ada yang sakit cukup lama, ada yang kecewa terhadap orang-orang dekatnya dan lain-lain. Menghadapi peserta PTSB seperti ini, Ali Aziz berusaha merubah mindset mereka tentang takdir, tentang rahmat, tentang syafaat dan lain-lain dengan analogi yang rasional. Beberapa analogi yang Ali Aziz lakukan adalah :

- Sabar menanti jawaban doa.

Semua orang Islam memiliki keinginan yang sama yaitu ketika berdoa, doanya minta segera dikabulkan. Namun kenyataannya, beberapa orang doanya segera dikabulkan, beberapa orang doanya ditunda, bahkan beberapa orang kesannya doanya tidak dikabulkan. Menghadapi mindset peserta seperti ini, Ali Aziz memberi pemahaman dengan melakukan analogi. Ali Aziz terlebih dulu bertanya kepada peserta, “ Lebih baik mana rencana Allah SWT dengan rencana manusia ?” Yang langsung dijawab serentak oleh peserta bahwa rencana Allah SWT lebih baik dari pada rencana manusia. Jika yakin rencana Allah SWT lebih baik dari rencana manusia, mengapa manusia selalu memaksa Allah SWT untuk mengabulkan doanya. Tidak semua keinginan manusia dikabulkan Allah SWT, tapi pasti Allah SWT memberi apa yang manusia butuhkan. Tidak semua keinginan manusia dibutuhkan oleh manusia. Di sisi lain, ada

pula keinginan manusia yang oleh Allah SWT tidak segera dikabulkan, melainkan ditunda dan diakhirkan. Seringkali manusia tidak sabar menanti terkabulnya doanya.

Untuk meyakinkan peserta PTSB tentang takdir Allah SWT adalah yang terbaik bagi manusia, Ali Aziz menanyakan kepada peserta, apakah mereka akan mengabulkan permintaan putranya yang masih duduk di bangku SD ketika meminta dibelikan mobil ? Serentak mereka menjawab “TIDAK !”. Si Anak pasti kecewa kepada orang tuanya dan menganggap mereka tidak sayang kepada anaknya. Padahal orang tuanya berkata bahwa mereka bekerja untuk anak mereka. Si Anak menganggap orang tuanya bohong karena ternyata tidak membelikan anaknya yang masih SD sebuah mobil. “ Nanti kalau kamu sudah kuliah, papa belikan mobil !”, kata Sang Ayah. Si Anak protes “ Kok lama sekali !”. Orang tua anak itu tahu persis bahwa mobil belum dibutuhkan oleh seorang anak yang masih duduk di bangku SD. Makanya, orang tua itu tidak mengabulkan permintaan anaknya karena lebih tahu manfaat dan mudlaratnya jika seorang anak yang masih SD memiliki mobil.

Begitupun dengan orang Islam yang selalu menuntut doanya segera dikabulkan Allah SWT, tidak sabar, sama seperti anak SD yang menuntut orang tuanya untuk segera dibelikan

bertanya: “ Sakit ? “, yang langsung dijawab peserta tadi dengan jawaban :” Ya, sakit !”. Ali Aziz meyakinkan bahwa siapapun yang dicubit pasti sakit. Ali Aziz kemudian bertanya, “ Bagaimana jika yang mencubit Sang kekasih, apakah masih sakit ?”, dijawab :” Ya, masih sakit, tetapi nikmat !”. Menurut Ali Aziz, semua orang akan merasa sakit jika dicubit, tapi jika yang mencubit adalah orang yang kita cintai, rasa sakit itu hilang berganti rasa senang. Oleh karena itu, rasa sakit itu sebenarnya adalah persoalan mindset dan bukan persoalan cubitannya.

Begitu pun dengan persoalan takdir yang tidak baik. Sakit, gagal dalam karier dan bisnis, gagal panen, belum mendapatkan jodoh, tidak mempunyai keturunan, suami pemarah, istri selingkuh dan lain-lain adalah takdir Allah yang dirasakan tidak menyenangkan oleh sebagian besar manusia. Namun jika dalam mindset kita ada keyakinan bahwa itu adalah kehendak dan kemauan Allah SWT, pasti takdir yang tidak baik itu tidak terasa sakit, bahkan menyenangkan karena tahu dan yakin bahwa semua itu adalah pemberian Allah SWT. Apalagi jika ditambah bahwa itu adalah rencana Allah SWT yang terbaik baginya. Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa, jika kita mendapat musibah dan cobaan, apapun bentuknya, jangan lihat musibah dan cobaannya, tapi lihatlah siapa yang memberi

kepada istrinya. Dia minta tolong Ali Aziz untuk mempercepat perceraianya dengan istrinya. Ali Aziz menyanggupi akan membantu orang itu dan akan mencarikan pengacara terbaik, namun dengan syarat dia harus bisa menulis empat puluh macam kebaikan istrinya.

Keesokan harinya, orang itu datang kepada Ali Aziz dan hanya dapat menuliskan dua macam saja dari kebaikan istrinya. Ali Aziz tidak mau membantunya, dan tetap memintanya untuk menuliskan empat puluh macam kebaikan istrinya. Hari berikutnya, laki-laki itu datang lagi kepada Ali Aziz. Kali ini dia menulis sepuluh macam kebaikan istrinya. Ali Aziz tetap tidak mau membantunya jika belum menuliskan empat puluh macam kebaikan istrinya.

Beberapa hari kemudian laki-laki itu datang kepada Ali Aziz dan menyatakan bahwa dia tidak jadi menceraikan istrinya. Terlalu banyak kebaikan yang telah dilakukan istrinya kepadanya. Istrinya rela mengorbankan praktik dokternya demi menjaga anak-anak mereka ketika si Laki-laki itu belajar di luar negeri. Istrinya lah yang berinisiatif mengumrohkan kedua orang tua laki-laki itu. Istrinya juga lah yang memaksa laki-laki itu untuk membantu biaya pendidikan adik-adiknya.

Apa yang Ali Aziz lakukan terhadap seorang laki-laki yang akan menceraikan istrinya tapi tidak jadi itu, sesungguhnya

SOSIAL, Ali Aziz menggenggam/mengepalkan tangan kananya sambil dihentakkan, dan juga diikuti audiens.

Ali Aziz kemudian mengucapkan kata-kata dalam gerakan shalat. Ketika mengucapkan BERDIRI, Ali Aziz menekuk ibu jarinya, ketika mengucapkan kata RUKUK, Ali Aziz menekuk jari telunjuknya, ketika mengucapkan kata ITIDAL, Ali Aziz menekuk jari tengahnya, ketika mengucapkan kata SUJUD, Ali Aziz menekuk jari manisnya, ketika mengucapkan kata DUDUK, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya, dan ketika mengucapkan kata TAHIYYAT, Ali Aziz menggenggam tangannya sambil dihentakkan. Semua ucapan dan gerakan Ali Aziz diikuti oleh seluruh audiens.

Kegiatan menggerakkan jari jemari sambil menyebut kata-kata kunci (akronim) sekeras-kerasnya dilakukan Ali Aziz bersama audiens berkali-kali dan berulang-ulang. Di samping pelatihan menjadi dinamis, tidak monoton, ada keceriaan dan guyonan yang tergambar dari senyuman audiens, penyerapan materi pelatihan nampak lebih rileks, santai tapi mengena. Metode seperti ini dilakukan Ali Aziz, agar materi yang disampaikan dapat lebih lama diingat audiens.

Menurut penelitian, berdasarkan lamanya kemampuan otak untuk menyimpan informasi, ada tiga jenis memori, yaitu

memori sensoris, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.

a) Memori Sensoris. Memori sensoris mencatat apa yang kita lihat, dengar, raba, rasa dan bau. Dengan kata lain, memori sensoris mencatat hal-hal yang ada di dalam indra kita. Memori sensoris bersifat sangat singkat. Meskipun kita mentransfernya ke memori jangka pendek, data itu akan menghilang segera setelah apa yang kita rasakan berakhir. Sebagai contoh, ketika kita berjalan selama beberapa menit, kita melihat ratusan hal. Meskipun saat berjalan itu perhatian kita tertuju pada suatu hal yang kita lihat, maka akan segera terlupakan oleh sesuatu yang lain yang lebih menarik perhatian kita.

b) Memori Jangka Pendek. Memori jangka pendek berlangsung sedikit lebih lama. Selama kita menaruh perhatian pada sesuatu, kita dapat mengingatnya dalam memori jangka pendek. Misalnya, ketika kita terus-menerus mengulang sebuah nomor telepon sampai kita bisa menuliskannya, maka nomor tersebut akan tersimpan dalam memori kita selama kita aktif memikirkannya. Namun, jika kita berhenti memberi perhatian pada nomor itu, maka memori kita terhadap nomor itu akan terhapus dalam waktu 10 – 20 detik. Dalam mengingat sesuatu berikutnya, otak

akan mentransfernya ke memori jangka panjang. Dengan demikian, proses mengingat nomor telepon ini pada dasarnya adalah suatu cara untuk memindahkan nomor dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

c) Memori Jangka Panjang. Memori jangka panjang dapat menyimpan sejumlah informasi yang hampir tak terbatas.

Memori jangka panjang berisi persepsi dan ide-ide yang berkisar dari beberapa menit hingga awal kehidupan masa lalu kita. Memori jangka panjang seperti *hard disk* besar dari sebuah komputer raksasa, di mana informasi tidak terbatas dapat disimpan seumur hidup. Dalam memori tersebut, kita mampu membangun ide-ide dan pengalaman, serta menunjukkan kembali informasi ketika kita membutuhkannya.

Mencermati mekanisme kerja otak di atas, di antara upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan otak merekam informasi-dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana belajar dapat berjalan secara maksimal-adalah melalui prinsip pengulangan.

Prinsip pengulangan maksudnya adalah bahwa sesuatu yang senantiasa diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan itulah memori yang sudah terekam di otak sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali. Pengulangan itu bukan hanya

Jika ingin lebih detail, maka bisa ditambah, seperti misalnya:” Aku berterima kasih atas semua nikmat-Mu, yaitu ibuku amat sayang, penuh pengorbanan, sabar, selalu mengajarkan agama dan kesopanan. Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras untuk kebahagiaan keluarga” dan lain-lain. Kemudian disambung dengan doa :” Ampunilah aku, karena aku sering mengeluh dan kurang berterima kasih kepada-Mu !. Wahai Allah, setiap saat, aku istri/ suamiku dan anak-anakku menghadapi godaan dosa, terutama godaan harta, dan nafsu terhadap pria atau wanita yang Engkau haramkan. Berikan kami ketahanan iman agar ketampanan, kecantikan, kekayaan, dan fasilitas kekuasaan tidak menjerumuskan kami ke dalam dosa “. Setelah itu baru membaca surat dari al-Quran, kemudian rukuk.

Ketika rukuk, setelah peshalat membaca doa rukuk yaitu subhana rabbial’adhimi wa bihamdihi (3X), peshalat tidak boleh langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi merenung dan berdoa kepada Allah, seperti yang terangkum dalam kata TURUT, yaitu tunduk dan menurut. Doa dan renungan yang dimaksud adalah : “ Wahai Allah, aku tunduk membungkuk kepada kehendak-Mu. Aku bertasbih dan menyerahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin, dan semua persoalan kepada-Mu. Aku menurut kepada semua perintah-Mu. Ampunilah dosa-dosaku !”.

mengharap pujian manusia. Semua hal terjadi atas takdir-Mu. Aku ridla dan ikhlas menerimanya !”.

Jika ingin lebih detail, peshalat bisa menambahkan : “ Wahai Allah, hapuskan di hatiku dari mengharap penghormatan, pujian, dan terima kasih orang. Sebaliknya, jadikan aku selalu menghormati, menghargai dan berterima kasih kepada orang. Kuatkan kesabaranku menghadapi cacian dan kedlaliman orang. Aku ikhlas, ridla, tidak mengeluh atas semua takdir-Mu. Rencana-Mu pasti lebih baik dari rencana hidupku. Takdir-Mu pasti yang terbaik untukku “.

Menurut Ali Aziz, salah satu penyebab orang mudah terkena stress karena sering mengharap pujian orang lain. Al-quran telah menyinggung bahwa hanya sedikit orang yang menghargaimu. Ketika orang lain tidak memujinya, maka dia gampang tersinggung dan stress.

Peragaan tata cara shalat ala TSB dilakukan hingga salam dan tuntas. Memeragakan orang shalat sebagaimana yang dilakukan Ali Aziz dalam PTSB adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta PTSB. Bagaimana Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat dan diperkaya dengan renungan yang mendalam, diperagakan oleh salah seorang peserta di atas panggung yang dapat dilihat oleh seluruh peserta. Peragaan ini dipandu dan dibimbing langsung Ali Aziz dan

diharapkan dapat menginspirasi peserta PTSB di dalam mengimitasi bagaimana Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat yang disertai perenungan. Peserta PTSB diharapkan memiliki seperangkat referensi yang sahih dan kredibel tentang tata cara shalat yang disertai dengan renungan sebagaimana yang diperagakan.

Peragaan tata cara shalat ini kemudian dipraktikkan oleh seluruh peserta. Peserta pun dapat melakukan dialog interaktif terhadap permasalahan tata cara shalat yang belum dipahaminya. Pada gilirannya, seluruh peserta dapat merasakan sekaligus mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*.

Peragaan cara shalat alat TSB di atas sesungguhnya adalah salah satu metode pembelajaran yang disebut Gaya Belajar Kinestetik atau *Tactual learner*, yaitu gaya belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Pembelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Pembelajar seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam, karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Pembelajar yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena

peserta untuk melanjutkan mengucapkan *hamdalah*, tapi jika jawabannya iya, Ali Aziz meminta peserta melanjutkan membaca *istighfar*. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dibaca oleh mas Helmi dan mbak Nikmah dengan diiringi alunan lagu religi bertema istighfar yang melankolis sehingga menambah kekhusyukan dan kekhidmatan peserta dalam merenungi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Banyak peserta yang berlinang air mata ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan :

- Pernahkah Ibu/Bapak sehari tidak membuka al-Quran sama sekali?
- Pernahkah Ibu/Bapak menerima uang yang tidak jelas halalnya ?
- Masih adakah di hati Ibu/Bapak dendam kepada seseorang ?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat tanpa mengingat Allah sama sekali ?
- Pernahkah Ibu/Bapak menunda-nunda shalat sampai hampir masuk waktu shalat berikutnya ?
- Pernahkah Ibu/Bapak meninggalkan satu shalat wajib ?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat dan lupa tidak berdoa sama sekali untuk suami, istri dan anak-anak ?

pacuan kuda. Suara musik yang menggelegar memicu adrenalin meningkat.

Tayangan gambar atau film Ali Aziz dalam PTSB tersebut adalah salah satu metode pembelajaran yang dikenal sebagai *visual learner*, yaitu gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Pembelajar yang memiliki tipe belajar visual memiliki *interest* yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris. Seperti jaring, peta konsep dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya.

Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (*visual*). Pada gaya belajar tersebut dibutuhkan banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menitikberatkan pada peragaan.

Media pembelajarannya adalah objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada pembelajar atau menggambarannya di *white board* atau papan tulis. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual. Seperti halnya diagram, buku pelajaran bergambar, CD interaktif,

C. Respon Masyarakat Urban Terhadap Dakwah Inovatif *Terapi Shalat Bahagia*

1. Spiritualitas Masyarakat Urban Pengadopsi *Terapi Shalat Bahagia*

Pengadopsi atau penerima inovasi dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* berasal dari strata sosial yang beragam, baik usia, pendidikan, profesi, maupun latar belakang sosial keagamaan yang lain. Sebagai bagian dari masyarakat urban (kota), oleh beberapa pemerhati mereka dianggap memiliki ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat urban (kota) yaitu (1) kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, (2) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota – kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agama dan sebagainya, (3) jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi – interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi, (4) pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, (5) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa, (6) interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi, (7) pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting,

melaksanakan shalat yang asal-asalan, tetapi shalat yang dilakukan diupayakan berkualitas. Mereka tidak hanya melaksanakan shalat wajib, namun juga melaksanakan shalat sunnah *rawatib*, bahkan shalat dluha dan shalat tahajud. Mereka rata-rata juga membaca dzikir atau amalan yang dapat menambah ketenangan hati, seperti membaca al-Qur'an atau dzikir yang *ma'tsur*.

Memang, ada informan yang mengaku jarang melaksanakan shalat. Namun, ini terjadi dulu ketika informan masih bekerja di Jakarta. Sekarang informan sudah bertaubat dan berusaha mempelajari agama dan mengamalkannya dengan lebih intens dan berkualitas. Spiritualitas masyarakat urban semakin meningkat setelah mereka mengenal *Terapi Shalat Bahagia* yang digagas Ali Aziz.

Temuan peneliti yang berbeda dengan beberapa konsep spiritualitas masyarakat urban, sangat mungkin terkait dengan rentang waktu. Dulu, orang kota (masyarakat urban) relatif meminggirkan nilai-nilai agama. Mereka terkesan acuh dan tidak peduli dengan kebutuhan spiritual mereka. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bekerja dan bekerja. Bahkan untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara pun, mereka seakan tidak punya waktu.

Namun, dua dekade belakangan, ada perubahan yang sangat signifikan. Dulu, orang kota alergi masuk masjid. Perempuan muslimah juga jarang yang memakai jilbab. Aktifitas pengajian seperti berjalan di tempat, tidak ada perkembangan yang berarti. Sekarang malah sebaliknya,

Fatihah, tiba-tiba ditampilkan foto Syekh Abdurrahman As-Sudais yang sedang mengimami shalat di depan ka'bah di layar LCD dan juga lantunan suaranya yang merdu. Hal ini sangat menusuk emosi dan perasaan sehingga bisa larut dalam suasana seakan kita sedang shalat di masjidil haram. Ketika melakukan *muhasabah*, musikalitas yang ditampilkan juga menarik, yang membawa audiens mengembara dan menerawang meneropong diri sendiri, sehingga tanpa sadar banyak audiens meneteskan air mata.

Menurut Moh. Anshori, bila mengikuti prosedur yang ada di TSB, sepertinya ada pemisahan antara bacaan shalat dan perenungannya. Pemisahan ini menimbulkan pertanyaan, apa yang direnungkan peshalat ketika sedang membaca surat al-Fatihah ? Karena renungannya justru dilakukan setelah bacaan selesai. Menurutnya, semestinya antara bacaan shalat dan maknanya atau renungannya harus integral atau menyatu. Mulut membaca surat al-Fatihah, bersamaan dengan itu pikiran, hati dan perasaan merenungkan apa yang dibaca mulut. Menurutnya, model perenungan ala TSB ini kayaknya diperuntukkan bagi mereka yang tidak paham bahasa Arab atau bagi pemula. Namun bagi yang sudah paham bahasa Arab, sebaiknya antara *qouli* (ucapan mulut) dan *fi'lul qalbi* (renungan) harus terintegrasi. Menurutnya, mungkin ini salah satu kelemahan buku ini yaitu memisahkan antara bacaan dan renungan yang semestinya menjadi satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Moh. Anshori menyarankan agar Ali Aziz juga mengembangkan TSB untuk peshalat

Mas'ula mengetahui TSB pertama kali dari radio el-Victor Surabaya. Kemudian membeli buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*. Dia membaca itu berulang-ulang hingga paham dan mengerti. Hal-hal yang dianggapnya baru dan inovatif dari buku itu adalah adanya akronim yang merupakan inti sari dari doa-doa shalat. Kurang lebih sebulan setelah membaca buku TSB, Mas'ula kemudian ikut PTSB. Dia mengaku ikut PTSB sebanyak empat kali. Dia merasa ketagihan dan merasa tentram, puas dengan PTSB. Pertama kali ikut PTSB, Mas'ula ikut sendirian. Ketika ikut PTSB yang kedua, dia mengajak suaminya untuk juga ikut. Ketika ikut PTSB yang ketiga, dia mengajak kedua anaknya.

Menurut Mas'ula, hal baru dari dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* adalah beragamnya bacaan/doa dan gerakan shalat. Sebelumnya, dia hanya tahu bacaan dan gerakan shalat hanya satu macam. Menurutnya, akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial adalah sesuatu yang baru, yang berisi rangkuman pokok-pokok renungan ibadah shalat. Yang paling mengesankan baginya adalah bahwa TSB mengajarkan sikap pasrah yang total kepada Allah SWT. Segala apa yang menimpanya diupayakan diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Menurutnya, TSB mengajarkannya untuk sabar ketika mendapat ujian dari Allah. "Saya serahkan kepada Allah semua ujian yang Allah berikan kepada saya. Karena saya yakin, Allah pasti punya rencana yang terbaik

menganggap bahwa yang inovatif adalah gambar atau foto yang visualitatif, seperti yang dikatakan oleh Atik, Trimulyati, dan Moh. Anshori. Adanya *executive summary* dalam buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* dipersepsi oleh sebagian pengadopsi sebagai sesuatu yang inovatif, sebagaimana diungkapkan oleh Samsuriyanto dan Sugiati. Namun Merina tidak menganggapnya sebagai sebuah inovasi, melainkan sesuatu yang biasa. Yang menarik adalah akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial yang terdapat di buku tersebut dipersepsi oleh seluruh pengadopsi sebagai sesuatu yang inovatif.

Sedangkan dari PTSB, sebagian pengadopsi menganggap cara merubah *mindset* terhadap takdir dengan membuat analogi adalah sebuah inovatif, sebagaimana diungkapkan Merina, Atik, Trimulyati, Satimin, Sugiati, dan Baiti Rahmawati. Sementara yang lain menganggap yang inovatif adalah media audio visual yang digunakan Ali Aziz dalam PTSB, sebagaimana diucapkan oleh Moh. Anshori dan Baiti Rahmawati. Namun demikian, ada pengadopsi yang menganggap bahwa media audio visual yang digunakan Ali Aziz dalam PTSB adalah sesuatu yang biasa, bukan sebuah inovasi. Pengadopsi yang pernah mengikuti beberapa pelatihan lain seperti pelatihan Shalat Khusyuk Abu Sangkan dan pelatihan ESQ Ary Ginanjar ini yaitu Merina, malah berpendapat bahwa media yang digunakan Abu Sangkan dan Ary Ginanjar lebih heboh dari media yang digunakan Ali Aziz.

Ketiga, persepsi adalah penyimpulan. Proses psikologis dari persepsi menyangkut penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh pancaindra.

Keempat, persepsi tidak akurat. Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah, atau menyamaratakan. Adakalanya persepsi tidak akurat karena orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya hanya mirip.

Kelima, persepsi adalah evaluatif. Persepsi tidak akan pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Karena persepsi merupakan proses kognitif psikologis yang ada di dalam diri kita, maka ia bersifat subjektif. Fisher mengemukakan bahwa persepsi bukan hanya merupakan proses intrapribadi, tetapi juga sesuatu yang sangat pribadi, dan tidak

yang hanya mempraktikkan ketika rukuk dan sujud; bahkan ada yang hanya mempraktikkan ketika sujud pada rakaat terakhir shalat. Keragaman ini bergantung tersedianya waktu luang untuk mempraktikkannya. Semakin banyak waktu yang dimiliki pengadopsi, semakin total mereka mempraktikkan shalat ala TSB. Berikut temuannya.

Merina mengaku bahwa dalam menerapkan shalat ala TSB terjadi fluktuasi sesuai juga dengan fluktuasi keimanan. Ketika sedang pelik (ada masalah atau problem), shalat ala TSB dianggapnya cukup manjur menyelesaikan problem yang dihadapinya. Namun jika tidak ada masalah, shalatnya biasa-biasa saja. Merina mengaku menerapkan shalat ala TSB secara esensi, tidak menghafal akronim sebagaimana yang diajarkan Ali Aziz yaitu Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial. Dia masih merasa kesulitan dengan akronim itu. Namun secara esensi dia bisa memasrahkan diri kepada Allah terutama ketika rukuk dan sujud yang terakhir. Dia bisa membangun komunikasi dengan Allah ketika shalat dengan bahasanya sendiri, tentu selain bacaan dan doa shalat yang sudah biasa. Dengan shalat ala TSB, Merina bisa membangun keyakinan bahwa hanya Allah yang bisa menyelesaikan masalahnya. Merina mengakui bahwa ketika menerapkan shalat ala TSB, ungkapan syukurnya masih kurang dan sangat sedikit, yang banyak justru minta tolongnya kepada Allah SWT. Prosedur pengajuan permohonan kepada Allah yang diawali dengan bersyukur secara rinci sebagaimana diajarkan Ali Aziz, kemudian menyampaikan keluhan dan permasalahan yang dihadapi, meminta maaf jika mengeluh,

Sebagian yang lain mempraktikkannya hanya pada bagian tertentu yaitu ketika berdiri saja, atau rukuk saja, atau sujud, atau sebelum salam.

Perbedaan dalam menerapkan shalat ala TSB ini di samping tergantung waktu yang tersedia yang dimiliki pengadopsi (semakin banyak waktu luang yang dimiliki, semakin maksimal menerapkannya) juga tergantung pada problematika yang dihadapi pengadopsi. Jika pengadopsi memiliki problem atau masalah, kebanyakan mereka menerapkan shalat ala TSB lebih intensif dan lebih maksimal. Namun jika sedang tidak ada problem, sebagian dari mereka tidak menerapkannya, sebagian yang lain menerapkan dengan memperbanyak syukur kepada Allah SWT atas anugerah kesehatan, rizki, dan mendoakan anak-anaknya.

Secara umum, pengadopsi menerima dan mengadopsi dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Meski secara faktual praktik TSB yang dilakukan tidak seragam (ada yang mempraktikkan secara total dalam satu shalat, ada yang hanya satu rakaat, ada yang hanya rukuk dan sujud, bahkan ada yang hanya sujudnya saja), namun mereka menerima dan mengadopsi dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*.

Adopsi dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia* yang dilakukan pengadopsi memiliki beberapa alasan yang logis, yaitu: inovasi itu memberi pemecahan pada masalah yang dihadapi pengadopsi (*problem solving*); pengadopsi meyakini bahwa inovator yang menyampaikan dan mengagas inovasi itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi;

Aziz kepada Allah akan semua yang menyimpannya dan usahanya secara lahiriah, akhirnya membuatnya sembuh dari sakitnya.

Yang menarik adalah kepasrahan itu diutarakannya kepada Allah ketika sedang shalat dengan terlebih dahulu memuji Allah SWT atas segala nikmatnya, menyebutnya satu persatu nikmatnya secara konkret. Setelah itu, dia menyampaikan masalahnya kepada Allah SWT, termasuk sakit yang dideritanya. Dia juga mengatakan tidak mengeluh atas sakit yang dideritanya, dia ridlo atas cobaan yang Allah berikan. Dan terakhir dia merasa yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakitnya, dengan ucapan : “ Aku yakin yakin yakin bahwa Engkau pasti pasti pasti Maha Kuasa menolongku menyembuhkanku dari penyakit ini !”.

Berdasarkan pengalaman pribadi inilah Ali Aziz ingin membagi kepada orang lain tentang *Terapi Shalat Bahagia* yang dipraktikkannya. Tentu, Ali Aziz tidak berpretensi ingin mengobati penyakit yang diderita seseorang atau menyelesaikan problem orang lain dengan shalat. Masalah kesembuhan adalah hak preogratif Allah, Begitupun tentang penyelesaian problema seseorang. Ali Aziz hanya ingin mengajarkan kepasrahan total dan tawakal seorang hamba kepada Allah SWT atas apa yang menyimpannya. Namun demikian, beberapa pengadopsi memberikan testimoni tentang berbagai persoalan yang akhirnya dapat terselesaikan setelah mereka melakukan shalat ala TSB. Tentu setelah *mindset* mereka berubah dan meyakini bahwa semua takdir, baik dan buruk, adalah rencana terbaik Allah SWT kepada mereka. Berikut temuannya :

teknologi, media dan masyarakat ini kurang cocok jika digunakan untuk membedah dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Agenda setting adalah teori komunikasi yang menganalisis hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Teori agenda setting merupakan salah satu jenis efek media massa yang paling populer. Teori ini diciptakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, dua peneliti dari Universitas North Carolina. Penelitian ini awalnya untuk menjelaskan gejala atau fenomena kegiatan kampanye pemilihan umum (pemilu) yang telah lama diamati dan diteliti oleh kedua sarjana tersebut. Para sarjana komunikasi telah lama menyadari bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai isu bagi publik. Gagasan mengenai agenda setting ini sesungguhnya dikemukakan pertama kali oleh Walter Lippmann, seorang komentator dan penulis kolom terkenal di Amerika Serikat. Dalam tulisannya Lippmann menjelaskan bahwa media bertindak sebagai: “*A mediator between the world outside and the pictures in our heads*” (perantara antara dunia luar dan gambaran di kepala kita). Menurut Lippmann, media bertanggung jawab membentuk persepsi publik terhadap dunia. Ia menegaskan bahwa gambaran realitas yang diciptakan media hanyalah pantulan (*reflection*) dari realitas sebenarnya dan karenanya terkadang mengalami pembengkokan atau distorsi. Gambaran yang diberikan media massa mengenai dunia menciptakan apa yang disebutnya “lingkungan palsu” atau *pseudo environment* yang berbeda dengan realitas

pokok-pokok renungan shalat yang terangkum dalam Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial, pemahaman tentang takdir, dan lain-lain. Mereka juga mendapatkan pengetahuan melalui PTSB yang mereka ikuti. Penggunaan analogi dalam merubah *mindset* mereka tentang takdir, pemaparan praktik shalat yang visualitatif, penggunaan jari jemari untuk memudahkan menghafal kata-kata kunci Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial, dan lain-lain adalah seperangkat pengetahuan yang mereka dapatkan.

Kedua, tahap persuasi (*persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB mempertimbangkan pengetahuan yang mereka terima sebagai sesuatu yang baru. Apa yang mereka baca dari buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* maupun apa yang mereka dapatkan dari Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* tentang shalat mereka anggap sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang inovatif. Pengadopsi memberi penilaian bahwa TSB bermanfaat, berguna, bagus, dan baik.

Ketiga, tahap keputusan (*decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB memutuskan untuk menerima inovasi dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Penerimaan inovasi ini disebabkan banyak hal seperti: inovasi itu

Meski tidak memiliki wujud karena inovasi TSB berupa ide dan gagasan, namun inovasi TSB Ali Aziz diadopsi oleh pengadopsi tidak berupa keputusan simbol, namun keputusan tindakan. Dan ini berbeda dengan teori yang dibangun Rogers yang menyatakan bahwa inovasi yang tidak memiliki wujud diadopsi oleh pengadopsi dalam bentuk keputusan simbol, bukan keputusan tindakan.

b. Saluran Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama atau yang biasa disebut *mutual understanding* antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu. Dengan demikian diadopsinya suatu ide baru (inovasi) dipengaruhi oleh partisipan komunikasi dan saluran komunikasi. Saluran komunikasi dapat dikatakan memegang peranan penting dalam proses penyebaran inovasi, karena melalui itulah inovasi dapat tersebar kepada anggota sistem sosial.

Saluran Komunikasi yang digunakan Ali Aziz dalam menyebarkan dakwah inovatifnya yaitu *Terapi Shalat Bahagia* adalah melalui beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, berupa buku. Buku yang berjudul *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* ini cukup banyak tersebar di masyarakat karena sudah dicetak sepuluh kali bahkan pernah menjadi *best seller* di toko buku Toga Mas. *Kedua*, berupa pelatihan. Pelatihan yang diberi nama Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB) ini sudah

Memang, selintas dakwah inovatif TSB adalah urusan pribadi yang tidak berhubungan dengan orang lain. Tidak ada interaksi secara langsung antara pengadopsi TSB dengan masyarakat dalam implementasi inovasinya. Namun, sebagai bagian dari sistem sosial, pengadopsi TSB senyatanya tidak akan lepas dari fungsi itu.

Peran itu nampak jelas manakala pengadopsi TSB mempraktikkan TSB dengan motivasi keterlibatan orang lain dalam kehidupannya. Misalnya, suami, istri, anak, mertua, menantu, tetangga, kawan sejawat, dan lain-lain. Banyak pengadopsi yang melakukan TSB karena memiliki persoalan dengan orang-orang di sekitarnya. Persoalan itu mereka sampaikan kepada Allah ketika praktik TSB, dan meminta penyelesaian yang terbaik. Di sinilah peran sosial itu muncul, dan juga tindakan yang mereka lakukan pasti akan mempengaruhi pola hubungan sosial mereka, setidaknya dengan orang-orang yang mereka rasakan ada persoalan.

mereka merasa puas dan bahagia setelah melakukan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*.

B. Implikasi Teoretik dan Saran

Dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat urban. Teknik penyampaian maupun materi dakwah inovatif Ali Aziz menarik masyarakat urban. Terbukti, buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* pernah menjadi *best seller* di toko buku Toga Mas, dan dicetak berkali-kali. Sedangkan Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* sudah dilakukan lebih dari seratus kali di berbagai tempat dengan peserta dan alumni mencapai puluhan ribu orang. Beberapa peserta bahkan mengakui ikut PTSB beberapa kali.

Penelitian ini membuktikan bahwa berdakwah di era modern seperti sekarang ini dan pada masyarakat urban yang sibuk dibutuhkan strategi dan teknik yang inovatif. Dakwah inovatif dapat dilihat dari sisi teknik penyampaiannya, materi dakwahnya maupun media yang digunakan. Teknik penyampaian dakwah inovatif misalnya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penutupan klimaks. Teknik penutupan klimaks ini cukup efektif untuk menarik simpati audiens karena dakwah ditutup justru ketika audiens masih senang mendengarkan dakwah itu. Beberapa da'i menggunakan teknik yang mirip dengan teknik penutupan klimaks untuk menarik audiens sekaligus mengajak audiens untuk melakukan aksi nyata yaitu menutup dakwah dengan

kutipan. Dakwah diakhiri dengan mengutip ayat al-Qur'an, atau Hadis Nabi SAW, atau *maqalah* ulama, atau pernyataan tokoh yang isinya sarat dengan pesan moral. Teknik penutupan klimaks dan penyampaian kutipan semacam ini akan berkesan di hati audiens dan membuat mereka senang untuk terus mendengarkan dakwah karena menarik. Maka tidak ada salahnya jika para da'i mengadopsi teknik penutupan seperti ini.

Dakwah inovatif adalah juga dakwah yang menggunakan pilihan kata (diksi) yang baik dan menarik sekaligus motivatif. Pilihan kata (diksi) harus dilakukan dengan seksama dan cermat. Zainudin MZ adalah salah seorang da'i yang sering menggunakan diksi di dalam dakwahnya, seperti *jikalau usia sudah udzur, penglihatan mulai lamur, pendengaran mulai kabur, makannya hanya nasi bubur, itu tandanya mau masuk kubur*. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai dapat memotivasi audiens untuk betah berlama-lama mendengarkan dakwah. Maka setiap da'i hendaknya memperhatikan pilihan katanya (diksi) ketika menyampaikan dakwah.

Salah satu karakteristik dakwah inovatif adalah pesan atau materi dakwahnya sangat kuat dan variatif. Memang, sumber utama pesan atau materi dakwah adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Namun agar pesan itu menjadi semakin kuat, lebih menarik dan menimbulkan kesan yang mendalam bagi audiens hendaknya dilengkapi dengan pendapat para ahli (ulama atau pakar) yang memiliki kompetensi di bidangnya. Penemuan-penemuan ilmiah dapat juga dijadikan rujukan sebagai penguat. Sekarang ini, banyak penelitian dilakukan

terhadap aktifitas ibadah seorang Muslim, baik itu shalat, puasa, dzikir, membaca al-Qur'an, infaq, sedekah dan zakat, haji dan umroh dan lain-lain. Penelitian itu dikaitkan dengan kesehatan, kemasyarakatan, ekonomi, sains modern dan lain-lain. Penelitinya pun beragam dari berbagai kalangan, seperti, akademisi, peneliti, dokter dan lain-lain, baik dari internal umat Islam maupun non Muslim. Maka sewajarnya dan sebaiknya para da'i memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk menguatkan pesan atau materi dakwahnya.

Para da'i selayaknya juga mempertimbangkan pengoptimalan otak kanan dalam aktifitas dakwahnya. Dalam *dakwah bilqalam* (dakwah melalui tulisan) misalnya, penggunaan gambar atau foto di dalam tulisan itu dapat mengoptimalkan otak kanan. Sementara dalam *dakwah billisan* (dakwah melalui lisan/ ceramah) mengulang-ulang beberapa kata kunci juga dapat mengoptimalkan otak kanan. Hal lain yang juga dapat mengoptimalkan otak kanan-baik *dakwah billisan* maupun *bilqalam*-adalah membuat akronim terhadap pesan dakwah yang akan disampaikan. Penggunaan akronim terhadap pesan dakwah di samping dapat mengoptimalkan otak kanan, juga membuat dakwah lebih menarik dan audiens lebih mudah mencerna dan memahami pesan dakwah itu.

Inovasi dakwah lain yang mesti diperhatikan oleh para da'i adalah cara merubah mindset. Seringkali para da'i kesulitan menjelaskan term-term keagamaan kepada audiens seperti menyangkut persoalan takdir, misalnya sakit yang tidak kunjung sembuh, musibah yang datang silih berganti, merasa

dimusuhi banyak orang dan lain-lain. Tidak sedikit umat Islam yang gagal memahami persoalan takdir ini. Maka menjadi tugas para da'i menjelaskan hal ini kepada umat dengan cara merubah mindset mereka, agar mereka tidak berprasangka negatif terhadap masalah mereka, terhadap orang lain, dan juga terhadap Allah SWT. Umat Islam harus berpikiran positif terhadap apa yang menyimpannya, karena tidak ada persoalan sekecil apa pun yang lepas dari rencana Allah SWT. Para da'i dapat merubah *mindset* audiens dengan cara memberi penjelasan yang rinci dan memadai (ekspansi), membuat analogi, dan menggunakan teori zoom, yaitu hanya membesarkan hal-hal yang baik atau positif saja dan menghilangkan yang negatif atau yang dianggap tidak baik.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian dengan judul “Dakwah Inovatif Pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*” adalah penelitian untuk mengungkap inovasi dakwah apa saja (teknik dan pesan dakwah) yang terdapat di dalam *Terapi Shalat Bahagia* dan juga bagaimana masyarakat urban mengadopsi inovasi dakwah tersebut dalam praktik shalat sehari-hari. Tentunya, penelitian ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan. Keterbatasan tersebut misalnya pada subjek penelitian. Biasanya suatu ide dan pemikiran dari seseorang, akan diteliti jika orang yang memiliki ide itu (subjek penelitian) sudah meninggal, sehingga peneliti leluasa mengeksplorasi pemikiran yang sudah ditelorkannya yang bersifat final. Sedangkan subjek penelitian yang diteliti pada penelitian ini masih hidup, sehingga sangat terbuka kemungkinan ide dan

